

**INTERNALISASI SEMBOYAN “ADAT BASANDI
SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH” KE
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
MEMBANGUN KARAKTER PROPELA PADA PESERTA
DIDIK DI SMA NEGERI 10 PADANG, SUMATERA
BARAT**



Oleh:

M. FACHDIR SAPUTRA

NIM: 17300016078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA

2024



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M Fachdir Saputra, S. Pd. I, M. Pd.
NIM : 17300016078
Program : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab.

Yogyakarta, 15 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



M. Fachdir Saputra, S. Pd. I, M. Pd

NIM : 17300016078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : INTERNALISASI SEMBOYAN "ADAT BASANDI
SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH" KE
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
MEMBANGUN KARAKTER PROPELA PADA PESERTA
DIDIK DI SMA NEGERI 10 PADANG, SUMATERA
BARAT
Ditulis oleh : M. Fachdir Saputra
NIM : 17300016078
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta,

An. Rektor/
Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
NIP.: 19721204 199703 1 003

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 13 Agustus 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **Dr. M. FACHDIR SAPUTRA**, NOMOR INDUK: **17300016078** LAHIR DI **JAMBI** TANGGAL **29 SEPTEMBER 1992**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **KEPENDIDIKAN ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-969**

YOGYAKARTA, 13 AGUSTUS 2024



AN REKTOR
KETUA SIDANG

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

NIP.: 19721204 199703 1 003

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : M. FACHDIR SAPUTRA
NIM : 17300016078
Judul Disertasi : INTERNALISASI SEMBOYAN "ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH" KE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PROPELA PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 10 PADANG, SUMATERA BARAT

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

Sekretaris Sidang : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.
(Promotor/Penguji)
2. Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag.
(Promotor/Penguji)
3. Dr. Andri Rosadi, M.Hum.
(Penguji)
4. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
(Penguji)
5. Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D.
(Penguji)
6. Prof. Zulkipli Lessy,
S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D.
(Penguji)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Tanggal

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13:00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.48
Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

NIP.: 198406202018011001

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

()

Promotor II

Dr. Karwadi, S.Ag., M.Ag.

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,
arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**INTERNALISASI SEMBOYAN “ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK
BASANDI KITABULLAH” KE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PROPELA PADA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 10 PADANG, SUMATERA BARAT**

Yang ditulis oleh:

Nama : M Fachdir Saputra, S. Pd. I, M. Pd.
NIM : 17300016078
Program : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian
Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Juli 2024
Promotor I,



(Prof. Dr. Sangkot Sirait, M. Ag.)

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,
arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**INTERNALISASI SEMBOYAN "ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK
BASANDI KITABULLAH" KE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PROPELA PADA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 10 PADANG, SUMATERA BARAT**

Yang ditulis oleh:

Nama	: M Fachdir Saputra, S. Pd. I, M. Pd.
NIM	: 17300016078
Program	: Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	: Kependidikan Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian
Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Juli 2024
Promotor II,



(Dr. Karwadi, M. Ag.)

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,
arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**INTERNALISASI SEMBOYAN “ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK
BASANDI KITABULLAH” KE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PROPELA PADA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 10 PADANG, SUMATERA BARAT**

Yang ditulis oleh:

Nama : M Fachdir Saputra, S. Pd. I, M. Pd.
NIM : 17300016078
Program : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian
Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Juli 2024
Penguji .

(Sibawaihi, S. Ag., M. Si., Ph.D.)

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,
arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**INTERNALISASI SEMBOYAN “ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK
BASANDI KITABULLAH” KE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PROPELA PADA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 10 PADANG, SUMATERA BARAT**

Yang ditulis oleh:

Nama : M Fachdir Saputra, S. Pd. I, M. Pd.
NIM : 17300016078
Program : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian
Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 24 Juli 2024
Penguji .



(Dr. Suhadi, S .Ag., MA)

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,
arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**INTERNALISASI SEMBOYAN “ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK
BASANDI KITABULLAH” KE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PROPELA PADA PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 10 PADANG, SUMATERA BARAT**

Yang ditulis oleh:

Nama : M Fachdir Saputra, S. Pd. i, M. Pd.
NIM : 17300016078
Program : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian
Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 16 Juli 2024
Penguji



(Dr. Andri Rosadi, M. Hum)

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep semboyan adat Minangkabau dan apa esensinya semboyan adat Minangkabau dalam membangun karakter serta bagaimana implementasi internalisasi semboyan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* ke dalam Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter peserta didik di SMA N 10 Padang, Sumatra Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif terhadap tiga guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan menggunakan teknik *field research* dan studi kasus. Lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 Padang. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama proses penelitian dilakukan sampai kepada penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teori utama yang digunakan dalam menganalisis temuan disertasi ini adalah Internalisasi Krathwohl. Selain itu peneliti juga menggunakan 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh Zubaedi.

Hasil penelitian ini menunjukkan jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang pertama, terjadi tiga perubahan adagium adat, yang *pertama adat nan ampek* (adat yang empat), adat memiliki otoritas tertinggi dan mendominasi setiap aspek kehidupan. Adagium adat yang *kedua adat basandi syara', syara' basandi adat*, kaum adat dan kaum syarak menjadi berdampingan setelah Islam masuk dan mulai misi Islamisasi di Minangkabau. Adagium adat yang *ketiga adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, syarak mulai mendominasi dan menyampingkan adat serta syarak menjadi landasan adat dan pedoman hidup Minangkabau. Selanjutnya peneliti menemukan esensi semboyan adat Minangkabau dalam membangun karakter, yaitu: penguatan akidah dan beribadah islamiah, kemanusiaan dan

kemasyarakatan, kebangsaan, kepemimpinan dan musyawarah, kecendikiaan dan kearifan, ekonomi dan produktivitas, integritas dan komitmen. Implementasi internalisasi semboyan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* ke dalam pendidikan agama Islam untuk membangun karakter peserta didik SMA N 10 Padang dapat dilihat pada kurikulum, rancangan modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut menginternalisasi ABS-SBK dan membangun Karakter PROPELA melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Selanjutnya karakter yang dibangun di SMA N 10 Padang yaitu (1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa & berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan Global, (3) Mandiri, (4) Bergotong Royong, (5) Bernalar Kritis Dan Kreatif telah di bangun dengan beberapa program dan kegiatan di lingkungan sekolah, hal ini dapat membangun nilai-nilai kakarakter peserta didik. Karakter yang belum terbangun di sekolah adalah toleransi dan kepedulian terhadap lingkungan karakter tersebut perlu terbangun secara maksimal di sekolah. Internalisasi ABS-SBK ke dalam pendidikan agama Islam Untuk membangun karakter profil pelajar Pancasila peserta didik di SMA N 10 Padang, melalui peranan guru dengan meningkatkan profesinalisme para guru melalui pelatihan, meningkatkan fasilitas literasi adat Minangkabau dan menghidupkan budaya serta nilai-nilai esensi adat Minangkabau dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci : Internalisasi, ABS-SBK, Pendidikan Karakter, PROPELA.

ABSTRACT

The focus of this research is to conceptualize the Minangkabau traditional motto, examine its essence in building character, and explore the implementation of the traditional motto “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” into Islamic Religious Education (PAI) to build student character at Public Senior High School (SMA N) 10 Padang, West Sumatra. This qualitative study involves three teachers of Islamic Religious Education, utilizing field research and case study techniques. The research location is SMA N 10 Padang, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted during the research process and conclusions were drawn using Miles and Huberman's technique. Data validity was ensured through source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The main theoretical framework used is Krathwohl's Internalization theory, supplemented by the 18-character values developed by Zubaedi.

The findings of this research address the first problem by identifying three changes in customary adages: (1) “Adat Nan Ampek” (four customs), which asserts that custom holds the highest authority and influences every aspect of life; (2) “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Adat,” which signifies the integration of indigenous and Islamic values following the introduction of Islam to Minangkabau; and (3) “Custom Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah,” where Islamic law begins to dominate and redefine customs. The essence of the Minangkabau traditional motto in character building includes strengthening Islamic beliefs and worship, promoting humanity and community, fostering nationalism, leadership, and deliberation, enhancing intelligence and wisdom, encouraging economic productivity, and maintaining integrity and commitment.

The implementation of the traditional motto “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” into Islamic religious education at SMA N 10 Padang is evident in the curriculum, teaching module design, learning materials, and evaluation processes. The

internalization of ABS-SBK (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah) and the development of PROPELA (Pancasila Student Profile) character values are integrated into school activities. The character values fostered at SMA N 10 Padang include (1) faith and devotion to God Almighty with noble character, (2) global diversity, (3) independence, (4) cooperation, and (5) critical and creative reasoning. These values are developed through various programs and activities within the school environment. However, tolerance and environmental care are character values that need further enhancement. The internalization of ABS-SBK into Islamic Religious Education aims to build the Pancasila student profile at SMA N 10 Padang by enhancing teacher professionalism through training, improving Minangkabau traditional literacy facilities, and integrating Minangkabau cultural values into the learning process.

Keywords: Internalization, ABS-SBK, Character Education, PROPELA.



ملخص

كانت المشكلة في هذا البحث هي كيفية تصور شعار مينانجكاباو العرقي وما هي ماهية شعار مينانجكاباو العرقي في بناء الشخصية وكيفية تطبيق استيعاب الشعار *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* في التربية الإسلامية لبناء الشخصية لدى الطلاب بالمدرسة العالية الحكومية ١٠ بادانج، سومطرة الغربية.

هذا البحث يعتبر عن دراسة نوعية لثلاثة معلمين لمادة التربية الإسلامية، وذلك باستخدام تقنيات البحث الميداني ودراسة الحالة. وموقع البحث هو في المدرسة العالية الحكومية ١٠ بادانج. وتنقسم مصادر البيانات لهذا البحث إلى قسمين، هما مصادر البيانات الرئيسية ومصادر البيانات الثانوية. وتم جمع البيانات باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تم إجراء تحليل البيانات أثناء عملية البحث حتى تم استخلاص النتائج باستخدام تقنية مايلز وهوبرمان. تستخدم تقنيات اختبار صحة البيانات تثليث المصادر والتثليث التقني وتثليث الوقت. والنظرية الرئيسية المستخدمة في تحليل نتائج هذه الأشرطة هي استيعاب كراثول. وبجانب آخر، استخدم الباحث أيضاً ١٨ قيمة شخصية طورها زيدي.

أشارت نتائج هذا البحث إلى أجوبة من المسألة الأولى، هناك ثلاثة تغيرات في الأمثال العرفية، الأول هو *Adat nan ampek* (أربعة أعراف)، فالعرف له السلطة العليا ويهيمن على كل جانب من جوانب الحياة. المثل العرقي الثاني هو *adat basandi syara', syara' basandi adat* أصبح مجتمع العرف ومجتمع الشرع جنباً إلى جنب بعد دخول الإسلام وبدء رسالة الأسلمة في مينانجكاباو. ومثل العرف الثالث هو *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* يبدأ الشرع

في السيطرة على الأعراف وتجاوز عنها ويصبح الشرع أساس العرف وأسلوب الحياة مينانجكاباو. وبالتالي اكتشف الباحث ماهية شعار مينانجكاباو العرفي في بناء الشخصية، وهو: تعزيز العقيدة والعبادات الإسلامية، والإنسانية والمجتمعية، والوطنية، والقيادة والمشاركة، والذكاء والحكمة، والاقتصاد والإنتاجية، والنزاهة والالتزام. ويمكن رؤية تطبيق استيعاب الشعار العرفي *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* في التربية الإسلامية لبناء شخصية طلاب المدرسة العالية الحكومية ١٠ بادانج في المناهج الدراسية وتصميم المقررات وفعاليات التعلم والمواد التعليمية وتقييم التعلم. يستوعب عنصر التعلم ABS-SBK وبيني شخصية PROPELA من خلال الأنشطة المدرسية. وإضافة إلى ذلك، فإن الشخصيات التي يتم بناؤها في طلاب المدرسة العالية الحكومية ١٠ بادانج هي (١) الإيمان والتقوى نحو الله عز وجل والأخلاق الكريمة، (٢) التنوع العالمي، (٣) الاستقلال، (٤) العمل الجماعي، (٥) ذو النقدي والإبداعي المقام من خلال العديد من البرامج والأنشطة في البيئة المدرسية، وهو ما يمكن أن يبنى القيم الشخصية لدى الطلاب. الشخصيات التي لم يتم تطويرها في المدرسة هي التسامح والاهتمام بالبيئة، وهذه الشخصيات تحتاج إلى التطوير الأمثل في المدرسة. واستيعاب ABS-SBK في التربية الإسلامية لبناء شخصيات طلاب Pancasila نحو الطلاب في المدرسة العالية الحكومية ١٠ بادانج، من خلال دور المدرسين عبر زيادة الكفاءات المهنية للمدرسين من خلال التدريبات وتحسين التسهيلات نحو الأمية للعرف المينانجكاباو وإحياء الثقافة والقيم الأساسية للعرف المينانجكاباو في عملية التعلم في المدرسة.

الكلمات المفتاحية: الاستيعاب، ABS-SBK، التربية الشخصية، PROPELA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Set
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة علة كرامة الأولياء	ditulis ditulis ditulis	<i>ḥikmah</i> <i>'illah</i> <i>karāmah al-auliya'</i>
-------------------------------	-------------------------------	---

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---	Faḥah	ditulis	A
---	Kasrah	ditulis	i
---	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ ذُكِرَ يَذْهَبُ	Faḥah Kasrah Ḍammah	ditulis ditulis ditulis	<i>fa'ala</i> <i>ḡukira</i> <i>yaḡhabu</i>
------------------------------	---------------------------	-------------------------------	--

E. Vokal Panjang

Fathah+alif جا هلية	Ditulis	A
Fathah+ya' mati يسعى	Ditulis	Jahiliyyah
Kasrah+ya' mati كريم	Ditulis	a
Dhammah+wawu mati فروض	Ditulis	yas'a
	Ditulis	i
	Ditulis	karim
	Ditulis	u
	Ditulis	furud

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Bainakum
	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم أعددت لغن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	A'antum U'iddat La'in syakartum
-----------------------------	-------------------------------	---------------------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن القياس	ditulis ditulis	Al-Qur'ān Al-Qiyās
------------------	--------------------	-----------------------

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء الشمس	ditulis ditulis	As-Samā' Asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض أهل السنة	ditulis ditulis	Žawi al-furūd Ahl as-sunnah
-----------------------	--------------------	--------------------------------

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga disertasi ini berhasil selesai. Selawat dan salam dilimpahkan kepada Rasulullah SAW. yang telah membawa hambanya dari alam penuh kegelapan menuju alam yang penuh peradaban dan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Proses penulisan disertasi, dari awal hingga selesai pada saat ini, tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Sebagai ucapan syukur atas selesainya proses penulisan disertasi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak berikut:

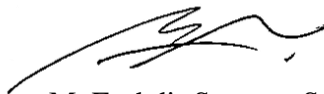
1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., dan segenap Civitas Akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingan, monitoring, dan kemudahan kepada penulis untuk terus berjuang dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
2. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. dan Dr. H. Karwadi S.Ag, M. Ag. selaku promotor yang dengan ramah, sabar, dan teliti dalam memberikan saran dan motivasi pada penulis dalam penulisan dan penyempurnaan disertasi ini dari awal sampai selesai.
3. Dr. Andri Rosadi, M.Hum., Dr. Suhadi, S.Ag, MA., dan Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D. selaku dosen penguji yang memberi masukan, saran, dan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulisan disertasi ini.
4. Segenap dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., Ph.D.; Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah; Prof. Dr. Abdul Rahman Assegaf, M.Ag.; Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.; Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D.; Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.; Dr. Alim Roswanto, M.Ag.; Ahmad Rafiq, M.A.,

Ph.D.; Dr. Fatimah Husein, M.A., Ph.D.; Dr. Karwadi, S.Ag., M. Ag; Dr. Eva Latipah, S.Ag.; Dr. Hj. Maemonah, M.Ag.; atas ilmu yang diberikan selama proses studi program doktoral di UIN Sunan Kalijaga sehingga penulis terbuka wacana kritis dan terbangun jiwa akademik dalam menyelesaikan studi program doktoral.

5. Kepada staf TU Program S3, khususnya Pak Didik, Pak Wagino dan Mbak Intan yang telah memberikan pelayanan administratif berbasis akademik secara profesional kepada para mahasiswa program doktoral.
6. Kepada Ibu Nurhani dan Bapak Arinal Basri terima kasih banyak atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang pernah diberikan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan disertasi ini.
7. Kepada abang Ahmad Afandi, kakak Rumiah Syareni dan adik Iqbal Hendrawan terima kasih atas dukungan dan doanya.
8. Kepada teman-teman Ibu Dewi, Ibu Mustiah, Bapak Adi dan KI/PAUDI angkatan 2017/2018 terima kasih atas banyak doa dan support-nya.

Terakhir, penulis menyadari bahwa dalam penulisan disertasi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Maka, perlu adanya kritik dan saran dari para pembaca agar mendapatkan masukan dan saran yang positif. Semoga disertasi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, 25 Juli 2024



M. Fachdir Saputra, S.Pd. I, M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR TABEL	xxvii
DAFTAR GAMBAR	xxviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	13
1. Konsep Internalisasi.....	13
2. Domain Internalisasi Krathwohl's	15
3. Konsep PAI	18
4. Konsep karakter	27
F. Metode Penelitian	37
1. Jenis Penelitian.....	37
2. Lokasi Penelitian.....	38
3. Sumber data Penelitian.....	38
4. Teknik Pengumpulan Data.....	39
5. Pengolahan dan Teknik Analisis Data	40

6. Teknik Pengujian Keabsahan Data	41
7. Sistematika Penulisan	42
BAB II KONDISI OBJEKTIF DI SMAN 10 PADANG.....	43
A. Sejarah Ringkas Sekolah.....	43
B. Hubungan guru-guru dan peserta didik di sekolah	47
C. Kondisi Pelaksanaan Proses Belajar	48
D. Proses Belajar Mengajar	49
E. Kurikulum yang digunakan di sekolah	50
BAB III KONSEP SEMBOYAN ADAT MINANGKABAU...	51
A. Definisi ABS-SBK di Minangkabau.....	51
B. Proses ABS-SBK di Minangkabau	59
C. Implementasi ABS-SBK di Minangkabau	66
BAB IV ESENSI INTERNALISASI ABS-SBK KE DALAM PAI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER.....	71
A. Penguatan Akidah dan Beribadah Islamiah	72
B. Kemanusiaan dan Kemasyarakatan	75
C. Kebangsaan	78
D. Kepemimpinan dan Musyawarah.....	80
E. Kecendekiaan dan Kearifan	85
F. Ekonomi dan Produktivitas	89
G. Integritas dan Komitmen.....	91
BAB V IMPLEMENTASI INTERNALISASI ABS-SBK KE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PEMBELAJARAN.....	99
A. Internalisasi Dalam Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	99
B. Internalisasi Dalam Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	111
C. Model Internalisasi ABS-SBK Ke Dalam PAI Untuk Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila	143

BAB VI PENUTUP	165
A. Kesimpulan	165
B. Rekomendasi	167
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN	179
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	204



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Domain Internalisasi Kratwhol.....	17
Tabel 2	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	32
Tabel 3	Nilai-Nilai Karakter Dalam Profil Pelajar Pancasila	35
Tabel 4	Internalisasi ABS-SBK dengan PAI dalam membangun karakter propela peserta didik di SMA N 10 Padang	164



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Konsep Internalisasi Semboyan ABS-SBK dan PAI dalam Membangun Karakter.....	36
Gambar 2 Komponen dalam Analisis Data Huberman dan Miles ...	40



DAFTAR LAMPIRAN

Wawancara Responden	179
Lampiran Internalisasi ABS-SBK Di Sekolah	181
Lampiran Modul Ajar.....	185
Daftar Riwayat Hidup	204





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melemahnya suatu tatanan budaya yang dimiliki masyarakat mengarah pada perubahan nilai budaya karena gesekan budaya baru yang mengakibatkan kerusakan moral pada generasi muda yang notabene mereka akan menjadi calon pemimpin bangsa. Harapan masyarakat Minangkabau dengan adanya warisan budaya Minangkabau dapat membendung perilaku-perilaku moral yang menyimpang karena harapan kepada generasi muda sangat tinggi untuk keberlangsungan kehidupan dan masa depan bangsa. Remaja saat ini menjadi remaja yang kurang peduli dengan nilai adat dan budayanya sendiri. Mereka merasa ketinggalan atau dikatakan “kuno” jika sering berbicara tentang nilai adat budaya Minangkabau yang diturunkan dari leluhurnya sendiri karena perkembangan teknologi dan budaya asing yang masuk ke dalam pergaulan remaja hingga menjadi trend saat ini. Melihat perkembangan remaja yang sudah menyimpang tersebut internalisasi semboyan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* harus membawa solusi dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan agar terhindar dari krisis moral.

Kemajuan masyarakat saat ini menjadi sangat pesat dan berkembang, namun menyebabkan krisis moral dalam kalangan remaja. Kemudahan-kemudahan akses yang didapat saat mencari sesuatu menyebabkan remaja salah dalam memanfaatkannya. Perilaku-perilaku yang menyimpang kerap ditemukan di lingkungan masyarakat dan kebanyakan dilakukan oleh yang berusia remaja. Permasalahan lain dapat dilihat pula dari beberapa masalah sosial pada remaja di Sumatera Barat, seperti maraknya tawuran yang selama Januari hingga Juni 2023 tercatat sebanyak 88 remaja.¹

¹ Mario Sofia Nasution, “Pemkot Padang Ungkap Penyebab Maraknya Kenakalan Remaja Di Padang,” *ANTARA News*.

Selain kasus di atas, ada pula 23 remaja yang diamankan petugas di salah satu penginapan kawasan Dobi pada Selasa, 19 April 2022, dini hari telah diproses dan terdapat 8 orang remaja diduga PSK dikirim ke Panti Andam Dewi Solok untuk dilakukan pembinaan lebih lanjut.² Bahkan hal ini secara luas sudah merambah ke dalam berbagai segregasi sosial yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat.³ Bahkan, hal ini lebih luas dapat merambah ke dalam persoalan toleransi yang dalam beberapa catatan menunjukkan adanya penyimpangan dalam bentuk intoleransi beragama. Misalnya, ketika umat Kristiani yang diintimidasi ketika melakukan kebaktian,⁴ dan kasus intoleransi di salah satu lembaga pendidikan yang dialami peserta didik non muslim.⁵

Kondisi penyimpangan dan degradasi yang dimaksud sebelumnya, dalam dunia pendidikan Islam dapat diantisipasi atau direduksi perkembangannya. Salah satunya melalui pendidikan agama Islam. Di sini, PAI memiliki berbagai peran yang penting untuk membantu peserta didik membangun dan mengembangkan sikap, perilaku, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Pendidikan Agama Islam menjadi fondasi penting untuk menanamkan dan membentuk karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu, menerapkan strategi untuk menumbuhkan karakter religius siswa melalui pendidikan agama Islam tetap relevan. Menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien serta memperluas praktik-praktik ini di luar kelas merupakan strategi pendidikan integral yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dan menumbuhkan hasil yang

² Tio Furqon, "Sebanyak 23 Remaja Bukan Suami Istri Yang Diamankan Satpol PP Padang Telah Diproses, Mursalin : Ini Miris!"

³ Untuk data dan catatan lebih lanjut mengenai segregasi yang dimaksud, lihat Nurul Shalihin, Nuzul Iskandar, and Mufti Ulil Amri, *Peta Masalah Kehidupan Beragama Di Sumatera Barat* (Padang: Imam Bonjol Press, 2015).

⁴ BBC, "Kronologi Umat Kristen Di Padang Diintimidasi Dan Dibubarkan Saat Kebaktian."

⁵ Meysa Muhammad, "Kasus Intoleransi Di SMKN 2 Padang, Kemendikbud Keluarkan Pernyataan Tegas," *JPNN*.

ditandai dengan ciri-ciri kepribadian dan perilaku yang positif.⁶ Selain pengajaran teoretis dalam pendidikan agama Islam, kegiatan praktis seperti salat berjamaah, pembacaan surat Yasin, Jumat bersih, salat sunah bersama, kegiatan amal, ujian praktik, dan kegiatan serupa lainnya dapat diupayakan secara aktif.

Pendidikan, bagaimanapun berdampingan dengan kehidupan sosial yang juga tidak lepas dari campur tangan adat. Pada konteks penelitian ini dimana masyarakat adat Sumatera Barat memiliki satu pegangan hidup dalam bermasyarakat yang disebut dengan “*adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah*” (ABS-SBK).⁷ Secara garis besarnya, semboyan adat ini dapat membantu penetrasi PAI kepada peserta didik sehingga dapat dinyatakan bagaimana pentingnya sebuah adat dalam dunia pendidikan. Lebih lanjut, hal ini juga dapat dinyatakan keterlibatan pemerintah dalam mengesahkan pelibatan ABS-SBK ke dalam kurikulum pendidikan. Filosofi pendidikan menciptakan atribut pada pendidikan karakter, sehingga tercapainya pembentukan karakter anak-anak bangsa dapat tercapai. Misalnya, penelitian Ilmi⁸ mendapatkan atribut dan nilai dari ungkapan bijaksana adat Minangkabau yang memiliki peran penting bagi peserta didik seperti iman dan taqwa, disiplin, toleransi, tanggung jawab, semangat kebangsaan, kreatif, demokratis, dan peduli lingkungan.

Peserta didik mungkin mengalami ‘konflik’ antara ajaran Islam dan praktik atau nilai ABS-SBK. Misalnya, mungkin terdapat perbedaan dalam kode berpakaian, norma-norma sosial, atau interpretasi peran. Mendorong dialog terbuka dan pendidikan tentang keragaman budaya dan prinsip-prinsip Islam, mendorong diskusi yang saling menghormati di mana peserta didik dapat menjelajahi perbedaan ini dan memahami nilai-nilai masing-masing perspektif.

⁶ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Nurul Fadilah, “Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 1–25.

⁷ Selanjutnya ditulis dengan ABS-SBK.

⁸ Darul Ilmi, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau,” *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies* 1, no. 1 (2015): 45–54.

Guru dapat memberikan bimbingan untuk mendamaikan perbedaan keduanya.

Permasalahan lainnya, peserta didik mungkin kesulitan dalam mendamaikan identitas Islam mereka dengan identitas budaya mereka yang dipengaruhi oleh lingkungan lokal. Sehingga diperlukan mentorship dan bimbingan melalui panutan yang menunjukkan pendekatan seimbang terhadap prinsip-prinsip Islam dan ABS-SBK. Mentor menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelajahi identitas mereka melalui literatur, seni, dan refleksi pribadi. Lingkungan yang mendukung diperlukan agar peserta didik merasa diberdayakan untuk merangkul identitas mereka yang unik sambil tetap mematuhi nilai-nilai Islam.

Bagi peserta didik dengan karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, hambatan bahasa atau perbedaan dalam ekspresi budaya dapat menghalangi partisipasi dan pemahaman penuh mereka sehingga pengimplementasian internalisasi praktik pengajaran responsif budaya yang menyesuaikan dengan keragaman linguistik dan budaya sangat diperlukan. Sumber daya dan dukungan, seperti materi bilingual atau layanan interpretasi perlu disediakan untuk memastikan semua peserta didik dapat terlibat secara efektif di kelas. Lingkungan ramah dan inklusif yang merayakan keragaman linguistik dan budaya sebagai penambah pengalaman pendidikan yang kaya.

Untuk mengatasi tantangan ini dengan menggunakan instrumen dan pendekatan yang sesuai, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung di mana peserta didik dapat menjelajahi kompleksitas menginternalisasikan pendidikan Islam dengan ABS-SBK sambil mendorong pertumbuhan pribadi, saling menghormati, dan keberhasilan akademik. Internalisasi sebagai konsep dan praktik mengacu pada adopsi dan asimilasi peran yang komprehensif melalui pemahaman dasar-dasar teoretisnya dan secara aktif terlibat dalam aplikasi praktisnya. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang memadukan pembelajaran tentang nilai-nilai Islam dengan penghormatan terhadap adat budaya setempat (ABS-SBK), serta penerapan metode pengajaran yang membantu anak didik merasakan dan mengimplementasikannya secara riil. Maka dari itu, siswa tidak

saja belajar teori namun juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang relevan dengan lingkungan mereka, memperkuat identitas mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Secara konseptual, internalisasi melibatkan pemahaman prinsip, nilai, dan norma yang terkait dengan peran tertentu.⁹ Pemahaman ini memungkinkan individu untuk mengkontekstualisasikan tindakan mereka dalam kerangka harapan masyarakat dan standar profesional yang lebih luas. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran, seorang peserta didik menginternalisasikan konsep pendidikan Islam yang berpusat pada manusia dengan memahami prinsip-prinsip empati, menghormati otonomi, dan lainnya. Secara praktis, internalisasi perlu menempatkan konsep-konsep ini ke dalam tindakan melalui tanggung jawab dan interaksi sehari-hari.¹⁰ Internalisasi ganda ini menumbuhkan kompetensi, konsistensi, dan keselarasan dengan tujuan peran, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas dan berkontribusi pada pengembangan identitas profesional.

Masalah karakter peserta didik menjadi semakin menonjol dalam konteks ini. Bagaimana individu menginternalisasi pemahaman konseptual dan menjalankannya secara riil mereka tidak semata mencerminkan kecerdasan intelektual mereka, tetapi juga integritas moral mereka. Sebuah tantangan yang muncul adalah bagaimana mengajarkan dan mendorong siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai intelektual, tetapi juga menerapkannya secara otentik dalam perilaku mereka sehari-hari dan dalam keputusan yang mereka buat. Ini memerlukan upaya integratif yang mencakup pengembangan karakter, yang pada gilirannya memperkuat kompetensi, konsistensi, dan keselarasan dengan tujuan peran mereka dalam masyarakat.

⁹ Alastair Ager and Alison Strang, "Understanding Integration: A Conceptual Framework," *J. Refugee Stud.* 21 (2008): 166.

¹⁰ Ahmad Sabri and Salma Wati, "Sekolah Adat: A Study on Custom and Islam Religion 'Integrative Education Model' on Local Minangkabau Community," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 6 (2020).

Akhirnya, hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas mereka dalam bidang akademis dan profesional, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan identitas mereka sebagai individu yang bermoral dan berintegritas.

Studi tentang internalisasi semboyan adat ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan perkembangan yang terbatas meskipun potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penelitian yang ada telah menyoroti pentingnya mempertahankan nilai-nilai lokal dalam konteks globalisasi untuk membangun identitas keagamaan yang kuat dan berakar pada tradisi lokal.¹¹ Misalnya, penelitian oleh (Peneliti A) mengungkapkan bahwa internalisasi semboyan adat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dengan cara yang relevan dan bermakna secara budaya.¹² Namun demikian, kebanyakan studi masih berfokus pada deskripsi fenomena tersebut daripada analisis mendalam terhadap bagaimana semboyan adat tersebut diinternalisasikan ke dalam pendidikan agama Islam. *Research gap* yang signifikan terletak pada kurangnya penelitian empiris yang menyeluruh dan metodologis yang mengukur secara konkret efektivitas internalisasi semboyan adat dalam meningkatkan pemahaman agama Islam serta identitas keagamaan siswa. Perspektif multikulturalisme juga jarang dieksplorasi secara mendalam.penting untuk memahami bagaimana

¹¹ Ahmad Ali Riyadi, “Tradisi Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Islami Untuk Penguatan Jati Diri Bangsa,” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2017): 402–420; Muhamad Fazli and Muhammad Syafiq, “Menggabungkan Kearifan Budaya Dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 4 (2024): 194–204; Muhammad Mona Adha and Yayuk Hidayah, “Jepang, Identitas Bangsa Dan Agama: Manifestasi Nilai Tradisi Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Global,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 1 (2020): 16–28; Mita Oktavia et al., “Harmoni Antara Hukum Islam Dan Tradisi Lokal: Studi Tentang Penyelarasan Hukum Adat Dalam Konteks Masyarakat Muslim Di Kampung Adat Naga Tasikmalaya,” *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan* 1, no. 9 (2023): 71–80.

¹² Albert Albert et al., “Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 11 (2022): 1002–1013.

internalisasi semboyan adat dapat menguatkan pluralitas budaya dalam konteks pendidikan agama. Selain itu, kekurangan dalam pengembangan model atau pendekatan pedagogis yang terstruktur dan terukur juga menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan kerangka kerja yang dapat diadopsi secara luas oleh lembaga pendidikan. Dengan mengisi kesenjangan pengetahuan ini, diharapkan dapat memberikan landasan yang lebih kokoh bagi implementasi pendekatan yang holistik dan berdampak dalam menginternalisasikan nilai-nilai adat ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah, urgensi untuk meneliti penginternalisasian adat ke dalam kurikulum menjadi semakin penting. Internalisasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang Islam sebagai agama universal, tetapi juga mengakui keberagaman budaya lokal yang kaya di Indonesia. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat berbaur aturan dan norma yang sudah lama ada di masyarakat.

Penelitian tentang internalisasi adat dalam pendidikan agama Islam mengundang kita untuk membuka diskusi terbuka tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat memberi kontribusi dalam membentuk karakter anak didik yang lebih baik. Hal ini juga memungkinkan kita untuk merenungkan bagaimana pendekatan ini dapat memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan siswa, sambil tetap mempertahankan esensi ajaran agama yang universal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep internalisasi semboyan “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” ke dalam Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter peserta didik di SMA N 10 Padang?
2. Mengapa dilakukan internalisasi semboyan “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” ke dalam Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter peserta didik di SMA N 10 Padang?

3. Bagaimana implementasi internalisasi semboyan “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” ke dalam Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter peserta didik di SMA N 10 Padang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengeksplorasi konsep internalisasi semboyan adat “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” ke dalam pendidikan agama Islam di sekolah SMA N 10 Padang untuk membangun karakter peserta didik.
- b. Mengidentifikasi esensi internalisasi semboyan adat “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” ke dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan karakter peserta didik di SMA N 10 Padang.
- c. Menginvestigasi bagaimana model internalisasi semboyan adat “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” ke dalam pendidikan agama Islam diimplementasikan di sekolah serta menemukan model internalisasi yang digunakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang dikembangkan oleh guru di SMA N 10 Padang dalam membangun karakter peserta didik.

2. Kegunaan penelitian

Salah satu unsur penting lainnya yang harus disampaikan dalam suatu penelitian adalah kegunaan dari penelitian tersebut. Kegunaan dari suatu penelitian ini dapat dilihat secara komprehensif dan secara praktis. Secara komprehensif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai alternatif pilihan model internalisasi antara materi semboyan adat “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” ke dalam pendidikan agama Islam di sekolah yang dapat dikembangkan pada sekolah-sekolah lainnya, khususnya dalam rangka menciptakan internalisasi adat budaya Minangkabau dengan pendidikan agama Islam untuk Peserta didik.

- 2) Sebagai rujukan dan pertimbangan akademis bagi penulis lain, untuk mengembangkan lebih lanjut seputar model internalisasi pendidikan agama Islam di sekolah dalam membangun karakter peserta didik.

Secara praktis, yaitu sebagai berikut:

- a) Penelitian ini berguna sebagai bahan *assesment* dalam pendidikan dan pembelajaran.
- b) Menjadi bahan evaluasi bagi sekolah-sekolah pendidikan yang mengembangkan pendidikan kultur lokal.
- c) Bagi penulis sendiri, disertasi ini berguna untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Doktor di bidang Studi Islam pada Konsentrasi Kependidikan Islam di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai penginternalisasian budaya lokal dan pendidikan Islam dalam membangun karakter sudah banyak dilakukan oleh beberapa studi, seperti studi Basril yang meneliti model pendidikan karakter dengan basis PAI di sekolah menengah atas. Basril menemukan jika pendidikan karakter tersebut dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa secara langsung. Pada pokoknya, ada beberapa nilai yang dilaksanakan dari model pembelajaran tersebut yakni nilai religius, nilai jujur, cinta tanah air, pantang menyerah, peduli lingkungan, kreatif, disiplin, gemar membaca, toleransi, rasa ingin tahu, kerja keras, demokratis, cinta damai, persahabatan, mandiri, peduli sesama, dan kebangsaan adalah nilai-nilai penting yang harus dimiliki setiap individu. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter pribadi yang kuat, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, kita dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam kehidupan peserta didik, implementasi hasil belajar pendidikan agama Islam, evaluasi, pelaksanaan, dan proses pembelajaran terkoneksi secara holistik. Model ini terlihat dalam bentuk interkoneksi semua pembelajaran,

yakni sebuah model pendidikan karakter berbasis pendidikan agama Islam di SMA Negeri Sumatera Barat.¹³ Masih berkenaan dengan model pendidikan karakter, Muhsinin melihat basis nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan melalui beberapa tahapan yakni desain pendidikan dengan penataan muatan di tiap studi, eksplorasi nilai yang hendak dikembangkan, pembiasaan dan pembudayaan, penginternalisasian seluruh nilai ke dalam aktivitas keseharian, penyadaran peserta didik dan pendidik, dan evaluasi dan kontrol.¹⁴

Penelitian Sesmeri dkk., menemukan bahwa dalam keterlibatan ABS-SBK di sekolah menengah kejuruan masih belum dapat diimplementasikan secara baik karena adanya kendala pada guru dalam pelaksanaannya. Di sini, implementasi ABS-SBK hanya sebatas pada tautan berbagai pepatah Minang ke dalam pembelajaran.¹⁵ Studi tersebut juga sejalan dengan beberapa penelitian lain yang juga menemukan kelemahan penginternalisasian ABS-SBK ke dalam pendidikan Islam yang banyak disebabkan oleh masalah profesionalitas dan kapasitas guru dalam pelaksanaannya, yang salah bentuknya berupa kemampuan guru yang masih terbatas pada instruksional belaka.¹⁶

Lebih lanjut, ada studi lain yang menunjukkan peran besar ABS-SBK bagi pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter peserta

¹³ Basril Basril, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas," *JURNAL ISLAMIKA* 6, no. 1 (2023): 14–28.

¹⁴ Muhsinin Muhsinin, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).

¹⁵ Fitria Sesmeri et al., "Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di SMKN 1 Palembang, Kec. Palembang, Kab. Agam," *KOLONI* 1, no. 3 (2022): 585–590.

¹⁶ Zulmuqim Zulmuqim, "Profesionalisasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Sumatera Barat," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 13–21; Yuni Eka Putri, "Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter Nilai Al-Qur'an Dan Nilai Budaya Alam Minangkabau Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus: Sma Negeri 2 Padang Dan Sma Adabiah Padang)," *Culture & Society: Journal of Anthropological Research* 1, no. 1 (2019): 1–6.

didik¹⁷, dan melihat bagaimana penginternalisasian nilai-nilai ABS-SBK dalam kurikulum di sekolah dasar.¹⁸ Di sini, para peneliti menemukan bahwa penginternalisasian ABS-SBK ke dalam kurikulum tersebut dapat membantu mencapai tujuan yakni sikap dan pengalaman yang berkenaan dengan hubungan manusia dan masyarakat, lingkungan alam, dan terhadap Allah SWT.

Penelitian mengenai pendidikan karakter ternyata juga menyentuh kearifan lokal yang sudah dilakukan beberapa peneliti, misalnya, Daroe Iswatiningsih yang menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter tersebut bahwa dengan dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari, pendidikan karakter peserta didik dan bangsa diinternalisasikan melalui penguatan nilai-nilai nasionalis, religius, gotong royong, mandiri, dan integritas. Pendidikan karakter ini diperkuat dengan integrasi budaya berkearifan lokal.¹⁹ Hal ini didukung oleh hasil temuan bahwa proses dan model penginternalisasian ajaran Islam. Integrasi antara materi pelajaran umum dan studi agama Islam menghasilkan model pembelajaran yang sistematis dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan Islam.²⁰ Masih dalam konteks pendidikan karakter melalui budaya lokal, Abdul Rahman dkk., dalam studi mereka menemukan bahwa dalam pendidikan karakter siswa, untuk mencegah agar anak didik tidak terperosok ke dalam kemerosotan moral dan akhlak yang tercela.²¹ Selain itu, Nugraha dkk., yang meneliti pembentukan

¹⁷ Ilmi, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau."

¹⁸ Albert et al., "Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar."

¹⁹ Daroe Iswatiningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 3, no. 2 (2019): 155–164.

²⁰ Ngismatul Choiriyah, "Integrasi Mata Pelajaran Umum Dengan Pelajaran Agama Islam Di Man Model Palangka Raya" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

²¹ Abdul Rahman, Mrs Nurlela, and Mr Rifal, "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pendidikan (Studi Pada Keluarga Petani Di Desa Bulutellue)," *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 2, no. 1 (2020): 45–60.

karakter siswa melalui kearifan lokal SKO di Kerinci menemukan bahwa dalam upacara kenduri SKO, berbagai nilai kearifan lokal dipraktikkan, mulai dari aspek religius, sejarah, ekonomi, hingga koperasi.²² Terakhir, Erawati mengungkapkan konsep pendidikan berkualitas yang menekankan pada prestasi akademik yang luar biasa dan kesadaran religius, yang dibangun dengan prinsip menginternalisasikan kognisi moral, pemahaman emosional, dan perilaku etis. Integrasi ini dicapai melalui keteladanan dan pendekatan sistemik, termasuk kejujuran, kasih sayang, keberanian, disiplin diri, kerja sama, dan ketekunan. Pada intinya, teori ini menyatakan bahwa eksistensi manusia harus dipahami dalam konteks karakter mulia, yang ditegakkan dan dipupuk melalui metodologi keteladanan dan sistemik.²³

Dewi dkk., dalam studi mereka yang fokus pada integrasi ilmu Islam dan pembelajaran kebudayaan Islam guna pembentukan karakter menemukan bahwa materi yang tercakup dalam Pendidikan Agama Islam (SKI) harus mengilhami siswa dengan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan mengenalkan siswa pada upaya-upaya tersebut, SKI bertujuan untuk menginspirasi komitmen untuk terus belajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan demi kemajuan masyarakat.²⁴ Selain itu, dalam pendidikan Islam, ada penginternalisasiannya melalui pendidikan multikultural seperti halnya dalam penelitian Nurhasanah yang menemukan, pendidikan multikultural diinternalisasikan ke dalam pendidikan agama Islam mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dampaknya antara lain terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, kelancaran

²² Dwi Wandari Purwa Nugraha, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal, "Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kenduri SKO Kabupaten Kerinci," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 92–94.

²³ Turini Erawati, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon" (Universitas Negeri Semarang, 2018).

²⁴ Diah Tara Dewi et al., "Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 14479–14485.

kegiatan sekolah dengan toleransi yang tinggi, terbinanya kerukunan dan persatuan umat beragama di tengah perbedaan, mencegah konflik dan perpecahan, serta mendorong budaya saling menghormati, menghargai, dan menerima keragaman²⁵.

Pada beberapa studi sebelumnya memang telah banyak yang meneliti tentang penginternalisasian budaya lokal atau nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran PAI. Akan tetapi, masih sedikit yang secara spesifik yang mengarah pada pelibatan ABS-BSK ke dalam pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini mengarah pada diskusi lebih khusus berkenaan dengan ABS-SBK dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas. Sehingga, melalui penelitian ini ada upaya untuk mengisi kekosongan literatur mengenai topik tersebut.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana individu menyerap dan menginternalisasikan nilai-nilai, norma, dan unsur-unsur budaya masyarakat ke dalam sistem kepercayaan dan perilaku mereka sendiri yang melibatkan belajar dan menerima harapan masyarakat sejauh pengaruh eksternal ini menjadi bagian alami dari kepribadian dan kerangka mental seseorang. Proses ini dapat mencakup mengadopsi nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, harapan peran, dan menginternalisasikan berbagai bentuk pemikiran dan bahasa ke dalam struktur mental seseorang²⁶.

Internalisasi sudah banyak menjadi perhatian para tokoh. Internalisasi menurut Kalidjernih “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial

²⁵ Siti Nurhasanah, “Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran,” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 133–151.

²⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

dari perilaku suatu masyarakat”.²⁷ Sementara itu menurut Johnson, internalisasi adalah “proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian”²⁸.

Zittoun & Gillespie menyatakan bahwa Internalisasi, proses dimana budaya menjadi pikiran, adalah konsep inti dalam psikologi budaya²⁹. Internalisasi adalah proses di mana dua mekanisme pemrosesan informasi yang berbeda, pemikiran non-verbal ('sensorik') dan bahasa konvensional, yang telah dibedakan dari proses 'alami' dalam perjalanan perkembangan menjadi bersatu dalam struktur mental baru. Hasil internalisasi adalah pengembangan operasi mental 'budaya' yang dimediasi secara semiotik³⁰.

Internalisasi sebagai proses di mana individu belajar, menerima, dan mengikatkan dirinya pada nilai dan norma sosial memberikan gambaran penyatuan peran, nilai budaya dengan kepribadian individu. Sehingga dalam internalisasi juga menyoroti pentingnya dalam psikologi budaya, melihatnya sebagai proses dimana budaya menjadi bagian dari pikiran. Internalisasi melibatkan integrasi pemikiran non-verbal dan bahasa konvensional ke dalam struktur mental baru, menghasilkan operasi mental budaya yang dimediasi secara semiotik.

Melihat konteks pendidikan, seperti yang disarankan oleh Kalyanaraman dkk., internalisasi melibatkan penataan pengetahuan secara langsung melalui diskusi guru-peserta didik untuk mengubah bahan ajar menjadi pengetahuan *tacit*. Setelah mengkaji sebuah masalah, peserta didik menentukan tindakan yang paling efektif untuk mengatasinya dan mengimplementasikan solusi tersebut dalam skenario dunia nyata. Proses ini memungkinkan para peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan *tacit* mereka sendiri, yang dapat

²⁷ Freddy Kirana Kalidjernih, *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal Dan Politikal* (Bandung: Widya Aksara, 2010).

²⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1989).

²⁹ Tania Zittoun and Alex Gillespie, "Internalization: How Culture Becomes Mind," *Culture & Psychology* 21, no. 4 (2015): 477–491.

³⁰ Aaro Toomela, "How Culture Transforms Mind: A Process of Internalization," *Culture & Psychology* 2, no. 3 (1996): 285–305.

dibagikan dalam kelompok dan pada akhirnya disimpan sebagai pengetahuan.³¹

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa internalisasi adalah proses kritis yang membentuk bagaimana individu merasakan, berpikir, dan berperilaku dalam konteks budaya dan sosial mereka. Ini memastikan bahwa nilai-nilai dan norma-norma sosial diabadikan lintas generasi, menjaga kohesi dan kontinuitas sosial. Memahami seluk-beluk internalisasi membantu dalam menghargai pengaruh mendalam dari agen sosialisasi pada perkembangan dan perilaku individu.

2. Domain Internalisasi Krathwohl's

Taksonomi domain afektif Krathwohl dapat dibilang yang paling terkenal di antara taksonomi afektif. Taksonomi ini disusun berdasarkan prinsip internalisasi, yang menggambarkan proses di mana perasaan seseorang terhadap suatu objek berevolusi dari kesadaran dasar menjadi pengaruh yang mendarah daging yang secara konsisten membentuk atau mengarahkan perilaku mereka.³² Berikut ini adalah domain internalisasi yang dimaksud:

Level	Contoh
Menerima merujuk pada kesiapan siswa untuk memperhatikan rangsangan tertentu, seperti kegiatan kelas, buku teks, musik, dan lainnya. Dalam konteks ini, hasil belajar dapat bervariasi dari kesadaran dasar tentang adanya sesuatu hingga perhatian yang lebih selektif dari peserta didik. Menerima merupakan tingkat paling dasar dalam domain afektif dalam proses belajar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima diskusi tentang isu-isu kontroversial dengan sikap terbuka. 2. Menghargai hak orang lain, serta memperhatikan dan mengingat nama orang yang baru dikenalkan.

³¹ P Kalyanaraman, S Margret Anuncia, and V Balasubramanian, "An Investigation on E-Learning Tools and Techniques towards Effective Knowledge Management," *Knowledge Computing and its Applications: Knowledge Computing in Specific Domains: Volume II* (2018): 335–346.

³² Barbara Seels and Zita Glasgow, *Exercises in Instructional Design* (Merrill Publishing Company, 1990).

<p>Menanggapi merujuk pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menghadiri fenomena tertentu, tetapi juga memberikan reaksi terhadapnya dengan berbagai cara. Hasil belajar di area ini bisa mencakup persetujuan saat menanggapi (misalnya, membaca materi yang ditugaskan), kesiapan untuk menanggapi (seperti membaca secara sukarela di luar tugas), atau kepuasan dalam menanggapi (seperti membaca untuk kesenangan pribadi). Tingkat yang lebih tinggi dari kategori ini biasanya berkaitan dengan "minat", yang mencakup tujuan instruksional yang berfokus pada eksplorasi dan kesenangan dalam kegiatan tertentu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelesaikan tugas pekerjaan rumah yang diberikan. 2. Terlibat dalam aktivitas tim untuk memecahkan masalah. 3. Menanyakan tentang cita-cita, konsep, model, dan sebagainya untuk memahami mereka secara mendalam.
<p>Menilai berhubungan dengan sejauh mana siswa memberikan nilai atau penilaian pada objek, fenomena, atau perilaku tertentu. Proses ini meliputi spektrum dari penerimaan nilai yang lebih sederhana, seperti keinginan untuk meningkatkan keterampilan kelompok, hingga komitmen yang lebih mendalam, seperti mengambil tanggung jawab untuk memastikan efektivitas kelompok. Penilaian ini didasarkan pada internalisasi nilai-nilai tertentu, yang kemudian tercermin dalam perilaku siswa. Hasil belajar di area ini terkait dengan perilaku yang konsisten dan stabil, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diidentifikasi dengan jelas. Tujuan instruksional yang biasanya termasuk dalam kategori "sikap" dan "penghargaan" termasuk dalam kategori ini.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima bahwa kurikulum yang terinternalisasi merupakan metode pembelajaran yang efektif. 2. Menunjukkan keyakinan terhadap proses demokrasi. 3. Menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

<p>Organisasi berfokus pada penggabungan berbagai nilai, penyelesaian konflik di antara nilai-nilai tersebut, dan pengembangan sistem nilai yang konsisten secara internal. Fokus utama adalah pada proses membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis nilai-nilai tersebut. Hasil pembelajaran dalam konteks ini mungkin melibatkan konseptualisasi nilai, seperti mengakui tanggung jawab individu dalam meningkatkan hubungan antar manusia, atau pengorganisasian sistem nilai, seperti merancang rencana karir yang memenuhi kebutuhan akan keamanan ekonomi dan layanan sosial. Tujuan instruksional yang berkaitan dengan pengembangan filsafat hidup biasanya termasuk dalam kategori ini.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali kekuatan, batasan, dan nilai-nilai pribadi, serta mengembangkan aspirasi yang realistis. 2. Mengambil tanggung jawab atas tindakan sendiri. 3. Menjelaskan pentingnya perencanaan sistematis dalam menyelesaikan masalah dan mematuhi standar etika profesional. 4. Mengelola waktu dengan efektif untuk memenuhi kebutuhan organisasi, keluarga, dan diri sendiri.
<p>Karakterisasi melibatkan penerapan nilai atau kumpulan nilai yang telah mengendalikan perilaku individu selama periode waktu yang cukup lama, sehingga membentuk "gaya hidup" yang khas. Dengan kata lain, perilaku tersebut menjadi menyatu, konsisten, dan dapat diprediksi. Hasil belajar pada tingkat ini mencakup berbagai aktivitas, dengan penekanan utama pada fakta bahwa perilaku tersebut menjadi ciri khas atau karakteristik dari siswa. Tujuan instruksional yang berkaitan dengan pola penyesuaian umum siswa, baik secara pribadi, sosial, maupun emosional, akan sesuai dalam konteks ini.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya hidup seseorang mempengaruhi bagaimana mereka merespons berbagai situasi. 2. Menunjukkan kemandirian saat bekerja secara sendiri. 3. Menggunakan pendekatan yang objektif dalam menyelesaikan masalah. 4. Menunjukkan komitmen profesional terhadap praktik etis secara konsisten. Memperbarui penilaian dan mengubah perilaku berdasarkan informasi terbaru.

Tabel 1 Domain Internalisasi Kratwhol

Dalam konteks pendidikan, konsep internalisasi Krathwohl dalam taksonomi domain afektif sangat penting untuk memahami bagaimana siswa mengembangkan dan memperkuat sikap, nilai, dan perasaan mereka terhadap pembelajaran dan mata pelajaran tertentu. Taksonomi ini menguraikan perkembangan emosi dan sikap yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk mendorong pengalaman belajar yang lebih dalam dan lebih bermakna.

Dengan memahami dan menerapkan taksonomi Krathwohl, para guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong pengembangan sikap dan nilai positif. Pendekatan holistik terhadap pendidikan ini membantu siswa menjadi individu yang lebih termotivasi, terlibat, dan sadar akan etika.

3. Konsep PAI

Zakiah Darajat merangkum beberapa konsep mengenai PAI sebagai berikut: “pertama, PAI merupakan usaha, baik dalam bentuk bimbingan maupun asuhan terhadap peserta didik, untuk memastikan bahwa setelah menyelesaikan pendidikan, mereka mampu menjadikan ajaran agama Islam sebagai dasar pandangan hidup, sehingga tidak hanya memahaminya, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Kedua, pendidikan ini berakar pada ajaran Islam. Ketiga, melalui PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh, guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat nanti”.³³

Secara teoritis, PAI lebih menunjukkan fokus pada perbaikan sikap mental yang tercermin dalam amal perbuatan, baik untuk diri pribadi maupun orang lain. Secara praktis, PAI dapat diartikan sebagai pendidikan iman sekaligus pendidikan amal saleh. Oleh karena itu, PAI mencakup sikap dan perilaku baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup, yang berkaitan dengan pendidikan individu dan masyarakat secara

³³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).

keseluruhan. Definisi yang diberikan oleh Jalaluddin menyatakan bahwa “PAI merupakan upaya yang dilakukan oleh individu yang memiliki tanggung jawab untuk membina, membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi anak-anak, sehingga mereka dapat berperan dan berfungsi sesuai dengan hakikat keberadaannya”.³⁴

Menurut Ahmad Tafsir, “PAI dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk memikul tanggung jawab dalam membina, mengembangkan, dan mengarahkan potensi peserta didik sehingga mereka mampu berperan dan berfungsi sebagaimana hakikat keberadaannya. Pihak yang dimaksud dengan adalah orang tua anak, dan guru serta pendidik lainnya dianggap sebagai pelimpahan sebagian tanggung jawab dari orang tua. Tanggung jawab terhadap pendidikan seorang anak pada akhirnya tetap akan kembali kepada orang tuanya. Maksud dari ungkapan agar mereka dapat memiliki fungsi dan peran sebagaimana hakikat keberadaannya adalah untuk memastikan bahwa peserta didik menjadi hamba Allah yang penuh pengabdian, taat, dan setia sesuai dengan hakikat penciptaannya, serta berperan sebagai khalifah Allah untuk memakmurkan kehidupan di dunia.”³⁵ Ringkasnya PA adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa secara mental spiritual dengan mengarahkan, mengamalkan dan membimbing agar berakhlak mulia dan menjalankan semua ajaran norma keislaman.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) tercermin dalam berbagai fungsi yang melibatkan upaya dan perhatian mendalam terhadap peserta didik. Pertama-tama, PAI berperan dalam pengembangan iman dan Taqwa kepada Allah SWT, dengan tujuan agar peserta didik dapat menanamkan akhlak mulia sebaik mungkin. Upaya ini dimulai dari lingkungan keluarga sebagai basis utama pembentukan karakter. Selanjutnya, PAI memiliki fungsi sebagai media penanaman nilai-nilai agama Islam untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Tak hanya itu, PAI juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan fisik maupun sosial

³⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo, 2002).

³⁵ Ibid., 20.

peserta didik agar relevan dan dapat diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan.. PAI juga berkomitmen untuk memperbaiki berbagai kelemahan yang mungkin dimiliki peserta didik dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam. Selain itu, PAI bertujuan membentengi peserta didik dari dampak negatif yang dapat merugikan perkembangan spiritual dan moral mereka. Semua ini mencerminkan pentingnya peran PAI dalam membimbing dan membentuk karakter generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam juga mengupayakan agar membantu siswa supaya dapat hidup menurut ajaran Islam secara pragmatis dan sistematis.³⁶ Dengan demikian perlu guru khusus yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap agama Islam. Komitmen ini mencakup dedikasi untuk menyampaikan nilai-nilai agama dengan tulus, membimbing siswa mengerti dan menjalankan ajaran Islam, serta menjadi teladan dalam kehidupannya.³⁷

Berdasarkan keterkaitan dengan kajian ini, M. Amin Abdullah menyatakan “bahwa segala sesuatu yang bersinggungan dengan pemahaman maupun praktik kehidupan sosial merupakan sesuatu yang masuk dalam wilayah historisitas, dan ketika suatu fenomena memasuki wilayah historisitas. Maka ia secara otomatis tidak dapat terhindar dari ruang dan waktu”.³⁸ Pada konteks ini PAI di SMA bisa diasumsikan sebagai fenomena historis, maka dari itu berhubungan dengan hukum historisitas yang terkait dan terpengaruh oleh ruang (lingkungan) dan waktu (zaman). PAI di SMA, secara historis, menjadi instrumen pokok dalam membangun karakter dan akhlak mulia terutama dalam sekolah.

Secara fundamental agama Islam menginginkan membentuk pribadi manusia supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa.³⁹ Dalam konteks PAI, yang diutamakan adalah menanamkan keimanan,

³⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

³⁷ Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999).

³⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

karena keimanan menjadi pendorong utama terbentuknya ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam dan terbentuknya akhlak mulia. Menurut pendapat Zuhairini, secara umum, tujuan PAI adalah melatih anak-anak agar menjadi muslim yang memiliki kesalehan akhlak yang mulia, kokoh dalam iman, dan memberikan manfaat bagi masyarakat, agama, serta negara.⁴⁰ Tujuan tersebut tidak ada artinya jika tidak ada dorongan dari pemerintah.

Pendidikan agama diakui secara sah sebagai mata pelajaran dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, sesuai dengan ketentuan hukum formal yang berlaku. Hal ini diperkuat dengan ketentuan dalam kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan yang mewajibkan inklusi pendidikan agama yang sesuai dengan agama peserta didik dan menjelaskan bahwa penyusunan kurikulum dilakukan berdasarkan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan regulasi yang berlaku:

- a. Peningkatan iman dan takwa;
- b. Peningkatan akhlak mulia;
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. Tuntutan dunia kerja;
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. Agama;
- i. Dinamika perkembangan global; dan
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (pasal 36 ayat 3)

⁴⁰ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).

Lebih lanjut juga dijelaskan, bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama
- b. Pendidikan kewarganegaraan
- c. Bahasa
- d. Matematika
- e. Ilmu pengetahuan alam
- f. Ilmu pengetahuan sosial
- g. Seni dan budaya
- h. Pendidikan jasmani dan olahraga
- i. Ketrampilan/ kejuruan, dan
- j. Muatan lokal (pasal 37 ayat 1)

Dinyatakan pula dalam undang-undang bahwa hak siswa untuk memperoleh pendidikan agama telah diakui; “setiap peserta didik di setiap satuan pendidikan memiliki hak untuk menerima pendidikan agama yang sesuai dengan agamanya dan diajarkan oleh pendidik agama yang seagama (Pasal 12 ayat 1a).” Dalam konteks ini, pasal tersebut menyatakan bahwa “penyediaan pendidikan atau guru agama yang seagama dengan peserta didik akan difasilitasi atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah, sesuai dengan satuan pendidikan” sebagaimana diatur dalam Pasal 41 ayat 3. Penjelasan pasal ini menyebutkan bahwa “pendidikan agama bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan untuk menghormati agama lain dalam rangka menciptakan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, dengan tujuan mewujudkan persatuan nasional”.⁴¹

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum perlu dibedakan berdasarkan program dan tujuannya. PAI di sekolah umum diartikan sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan formal, dan diselenggarakan di sekolah umum. Konsep ini, seperti yang diungkapkan oleh Nurcholis Majid,

⁴¹ Ibid., 24.

mengklasifikasikan pelaksanaan pendidikan Islam dalam dua aspek: “pertama, sebagai program yang bertujuan melahirkan ahli agama; kedua, sebagai upaya pemenuhan kewajiban pemeluk agama untuk memberikan pengetahuan dan pengamalan ajaran agama mereka.”⁴² Tujuannya agar peserta didik dibina menjadi muslim yang memiliki kepribadian yang utuh yang taat menjalankan perintah agamanya, bukan menjadikan peserta didik sebagai ahli agama Islam. Pada intinya adalah mengarahkan anak didik agar menjadi orang-orang yang memiliki iman dan takwa untuk melaksanakan amal saleh sesuai dengan kemampuan serta berakhlak mulia”.

Pembelajaran PAI bertujuan menanamkan nilai keislaman, pribadi yang saleh, dan sosial yang tinggi dari siswa. Selain itu untuk mencegah adanya sikap fanatisme dan intoleran yang dapat mengakibatkan lemahnya kerukunan. Dengan demikian pembelajaran PAI bertujuan juga untuk meningkatkan rasa Ukhuwah Islamiyah.

Kurikulum PAI di sekolah mulanya menggunakan kurikulum yaitu: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai peningkatan dari kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) disertai dengan uji coba Kurikulum 13. Ada 5 aspek pelajaran dalam PAI yaitu aspek Tarikh Islam, Al Qur'an dan Hadis, Aqidah (keimanan), Akhlak, dan Fikih (ibadah).⁴³ Beberapa aspek pembelajaran tersebut menjadi hal yang mendasar untuk dipelajari sebagai seorang manusia yang beragama Islam.

Saat ini pemerintah telah mengumumkan kurikulum baru yang akan menggantikan kurikulum K-13 yaitu dengan Kurikulum Merdeka Belajar, menurut “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No. 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran” menerangkan bahwa mulai berlakunya kurikulum merdeka ini pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum ini

⁴² Nurcholish Majid, “Madrasah Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Umum,” in *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 40.

⁴³ Lihat Kurikulum 2004, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2004), 7

memberi kebebasan belajar kepada peserta didik dan lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Salah satunya profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar peserta didik dapat beriman dan bertakwa pada agama yang mereka anut, maka ada beberapa konsep yang harus dipahami dalam program Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. bahwa setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan guru agama sesuai dengan keyakinan agama anak didik yang ada disekolah tersebut. Guru agama mempunyai kewenangan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, artinya mereka memiliki peran penting dalam mendukung pemahaman agama siswa tanpa diskriminasi.
- b. bahwa lembaga pendidikan harus memastikan bahwa siswa memiliki sumber daya yang memadai untuk memahami ajaran agama. Persiapan ini dapat mencakup berbagai metode pembelajaran dan materi ajar yang mendukung pemahaman mendalam terkait agama.
- c. lembaga pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum merdeka dapat mengakomodasi ajaran agama dan guru agama dapat menginternalisasikan materi ajar agama ke dalam kurikulum yang sudah ada.
- d. bahwa pemerintah bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum yang tidak hanya mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga mendorong kemerdekaan belajar siswa. Kemerdekaan belajar berarti siswa memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri dan inisiatif.
- e. bahwa guru agama harus memiliki kemampuan multidisipliner, yaitu kemampuan untuk memahami dan menginternalisasikan konsep agama dengan disiplin keilmuan lainnya. Mereka juga diharapkan dapat beradaptasi dengan kompleksitas dunia nyata, menunjukkan fleksibilitas dan pemahaman yang luas.

Pembelajaran PAI dianggap bermakna karena tujuannya adalah menciptakan siswa yang berakhlak serta bermoral Islam, yang

didasarkan pada nilai-nilai agama. Artinya, pembelajaran ini tidak saja fokus pada transfer pengetahuan agama, tapi juga pada pembentukan karakter siswa agar berperilaku sebagaimana mestinya menurut ajaran agama yang diterapkan. Pembelajaran PAI juga dianggap bernilai karena siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga membangun wawasan dan pengetahuan umum yang sepadan dengan sikap, tingkah laku, kepribadian, dan keterampilan individunya. Juga menciptakan siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki pemahaman yang luas dan memiliki nilai-nilai positif yang mencerminkan karakter yang baik. Hakikat pembelajaran PAI juga terkait dengan konsep “Merdeka Belajar”. Hal ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat transmisi pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki pemikiran yang lebih matang, cermat, dan bijak. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran dan mampu menjalani kehidupan dengan sikap yang lebih dewasa.⁴⁴

Tujuan dan ruang lingkup bahan pelajaran PAI memiliki perbedaan sesuai level pendidikannya. Tujuan PAI yaitu meningkatkan iman takwa kepada Allah SWT, melalui menumbuhkembangkan akidah dengan memberikan pengetahuan, untuk diimplementasikan dalam pengamalan dan pembiasaan, pemberian pengalaman terhadap peserta didik yang terkait dengan agama Islam, manusia Indonesia yang mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah, menjadi insan yang taat agama, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, cerdas, berkualitas dan tetap menjaga toleransi.⁴⁵

Sedangkan ruang lingkup PAI meliputi aspek-aspek sebagai berikut: al-Qur'an dan al-Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan

⁴⁴ Asfiati, *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19, Dan Era New Normal* (Jakarta: Kencana, 2020).

⁴⁵ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Ini Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2006.

Sejarah Kebudayaan Islam. Menurut Suyanto, idealnya PAI di SMA perlu melakukan pendekatan yang bersifat *values clarification*.⁴⁶ Selain diyakini, siswa juga diminta untuk menyadari makna dan relevansi nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka. Hal ini melibatkan pemahaman bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam konteks keagamaan, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Penjelasan teori di atas, dapat membantu penelitian untuk mendapatkan landasan yang kuat, memandu proses penelitian, dan memberikan kerangka kerja yang koheren untuk memahami permasalahan yang dihadapi.⁴⁷ Menurut Bogdan dan Biklen, Kerangka teori melibatkan kumpulan konsep, asumsi, dan proposisi yang dipegang bersama oleh komunitas ilmiah atau peneliti yang bergerak di bidang yang sama. Ini menciptakan suatu pemahaman bersama terkait dengan landasan teoritis penelitian dan membantu dalam menginternalisasikan pengetahuan yang telah ada dalam bidang tersebut.⁴⁸ Paradigma membantu peneliti dalam menetapkan pokok masalah yang sesuai dengan topik atau subjek masalah yang diteliti. Ini melibatkan pemilihan dan pembatasan aspek-aspek tertentu dari fenomena yang akan diinvestigasi, sehingga penelitian dapat difokuskan dengan lebih jelas dan terarah.

Fungsi teori dalam penelitian mencakup peran penting sebagai panduan konseptual yang tidak hanya membantu dalam merinci dan mengorganisir informasi, tetapi juga dalam menjelaskan, memprediksi, dan mengembangkan pemahaman baru terkait dengan fenomena yang sedang diteliti.⁴⁹ Kerangka teori yang digunakan meliputi teori-teori pendidikan secara umum sebagai *grand theory* dan konsep pengembangan PAI sebagai teori sebagai spesifik.

⁴⁶ Suyanto and Djihan Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Mellenium* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000).

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

⁴⁸ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education* (Allyn & Bacon Boston, MA, 1997).

⁴⁹ Ibid., 18.

4. Konsep karakter

Karakter secara harfiah memiliki beberapa arti seperti “*character*” dalam bahasa latin, sedangkan dalam bahasa Prancis “*charassein*” yang berarti *to engrave* (mengukir).⁵⁰ Karakter yang dimiliki oleh seseorang mencerminkan bahwa orang tersebut bersifat, berwatak, berkepribadian, bertabiat, atau berperilaku baik. Artinya karakter identik dengan kepribadian. Kepribadian (*personality*) sebagai karakteristik yang membedakan seseorang dari yang lain atau kekhasan (*particular quality*) yang berasal dari lingkungannya, yaitu keluarga, teman dan juga genetic.⁵¹ Sebagaimana Lawrence Kohlberg mengatakan, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru dapat disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Agama tidak berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang.⁵² Memahami makna karakter secara harfiah sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka istilah karakter dapat dipahami dengan dua pengertian yang berbeda, yaitu: *pertama*, bersifat deterministik dan sudah ada atau merupakan bawaan sejak lahir.⁵³ Artinya kondisi yang diterima begitu saja, tidak dapat kita ubah atau sudah menjadi ciri khas dalam dirinya yang menjadi pembeda seseorang tersebut dengan yang lainnya. *Kedua*, bersifat non-deterministik atau dinamis. Karakter dimaknai sebagai kemampuan individu menghadapi permasalahan atau kondisi rohaniyah yang ada dalam dirinya, atau proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Sebagaimana Maxwell mengatakan, karakter yang baik bukan hanya tentang apa yang diucapkan, melainkan pilihan yang mengarah pada kesuksesan. Karakter tidak diberikan begitu saja; ia terbentuk secara bertahap melalui pikiran, perkataan, tindakan, kebiasaan,

⁵⁰ Karen E. Bohlin and Deborah Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2001).

⁵¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2010).

⁵² Lawrence Kohlberg, *The Psychology of Moral Education: Essays On Moral Development* (New York: Harper & Row, 1984).

⁵³ Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*.

keberanian, kerja keras, dan bahkan melalui tantangan hidup.⁵⁴ Pengertian tersebut lebih menjelaskan karakter dapat terbentuk dari pengalaman hidup atau terbentuknya dari tempaan semasa hidupnya. Joseph Zins, dkk, mengungkapkan bahwa karakter seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berempati, dan kemampuan berkomunikasi, bukan kecerdasan intelektual, adalah faktor risiko yang menyebabkan kegagalan anak di sekolah. Kecerdasan emosional, yang memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karakter, terbukti memiliki pengaruh sangat kuat terhadap keberhasilan belajar.⁵⁵ Pemahaman tersebut sangat membantu menjelaskan hubungan kecerdasan emosional dengan karakter, karena kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Memahami lebih dalam lagi, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa Karakter, yang merupakan sikap khas individu, terbentuk secara alami dan dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter dapat diubah dan ditingkatkan mutunya, namun jika diabaikan, kualitasnya bisa menurun. Kemudian Thomas Lickona mengatakan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.⁵⁶ Pernyataan Thomas Lickona tersebut menunjukkan bahwa karakter mulia (*good character*) dimana pemahaman tentang kebaikan meliputi, yang kemudian menghasilkan niat (komitmen) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan. Dengan kata lain, serangkaian pengetahuan (kognitif), sikap (*attitude*), dan dorongan (motivasi) mengacu pada karakter.

Berikut adalah urutan nilai-nilai yang penting dalam pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yaitu Integritas (*Integrity*) menjadi nilai dasar yang harus diperhatikan, diikuti oleh Kepercayaan

⁵⁴ John C Maxwell, *Developing the Leader within You Workbook* (New York: Harper Christian Resources, 2001).

⁵⁵ Muhammadiyah Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

⁵⁶ Thomas Lickona, “Chapter IV: Educating for Character: A Comprehensive Approach,” *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education* 98, no. 6 (August 8, 1997): 45–62.

(*Trustworthiness*), yang mencerminkan keandalan seseorang. Rasa Hormat (*Respect*) dan Kejujuran (*Honesty*) juga sangat penting, serta Tanggung Jawab (*Responsibility*) dalam memenuhi kewajiban. Kepedulian (*Caring*) menunjukkan perhatian terhadap orang lain, sementara Keberanian (*Courage*) diperlukan untuk menghadapi tantangan. Kerajinan (*Diligence*) menekankan kerja keras, dan Keadilan dan Kejujuran (*Fairness*) memastikan perlakuan yang adil. Terakhir, Kewarganegaraan (*Citizenship*) mencakup rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Pengembangan nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat, etis, dan bertanggung jawab.

Kemudian menurut Ratna Megawangi ada sembilan pilar-pilar pendidikan karakter yaitu: (1)Hormat dan santun, (2) Tanggung jawab dan kemandirian, (3)Percaya diri dan pekerja keras, (4)Kejujuran/amanah dan diplomatis, (5)Kepemimpinan dan keadilan, (6)Dermawan, suka menolong dan gotong royong atau kerjasama, (7) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan⁵⁷ Sementara hasil kajian empiris Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdiknas bahwa identitas atau jati diri suatu bangsa, merupakan nilai dasar perilaku menjadi acuan tata nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.⁵⁸ Penjabaran dari 18 nilai-nilai karakter di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

⁵⁷ Ratna Megawangi adalah seorang pelopor pendidikan holistik berbasis karakter dan yang mendirikan yayasan Indonesia Heritage Foundation. Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundations, 2004).

⁵⁸ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional, 2011). 18.

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuai menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

No.	Nilai	Deskripsi
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah diperbaiki.

No.	Nilai	Deskripsi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Tabel 2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter⁵⁹

Melihat acuan yang telah dijabarkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter ini sangat mendukung profil pelajaran Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam Pendidikan yang membudayakan dan memperadabkan para pelaku Pendidikan. yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan terdapat Profil Pelajar Pancasila (PROPELA) ada lima nilai utama karakter yang merupakan kristalisasi dari 18 nilai karakter 2013. Profil pelajar Pancasila memiliki rumusan standar kompetensi dalam satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁶⁰ Profil yang menjadi standar kompetensi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajaran Pancasila (5P) ialah:⁶¹

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Merujuk pada PMPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), ada lima unsur utama dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik: 1) akhlak beragama, 2) akhlak pribadi, 3) akhlak kepada

⁵⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁶⁰ Imas Kurniasih, *A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka* (Surabaya: Kata Pena, 2023).

⁶¹ *Ibid.*, 63.

manusia, 4) akhlak kepada alam, dan 5) akhlak bernegara.⁶² Konsep ini menjelaskan bahwa pelajar Pancasila wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dengan akhlak yang baik pada diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negara Indonesia.

- b. Berkebhinekaan global, pelajar Indonesia yang berkebhinekaan global memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur, sekaligus memiliki wawasan serta keterbukaan tentang eksistensi ragam budaya daerah, nasional dan global. Kemudian juga dapat mengenal dan menghargai budaya, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya, serta mampu berefleksi dan bertanggung jawab pada pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial.
 - c. Mandiri, pelajar Pancasila yang mandiri memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta memiliki regulasi diri. Selain itu hal yang penting dari profil atau dimensi ini adalah bahwa pelajaran Indonesia memiliki prakarsa atas pengembangan dirinya yang tercermin dalam kemampuan untuk bertanggung jawab, memiliki rencana strategis, melakukan tindakan dan merefleksikan proses dan hasil pengalamannya.
 - d. Bergotong Royong, profil atau dimensi bergotong royong ini adalah pelajar Pancasila yang gemar melakukan gotong royong dengan melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian tinggi, dan berbagi dengan sesama. Selain itu juga memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.
 - e. Bernalar kritis, pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara objektif, sistematis dan saintifik dengan mempertimbangkan berbagai aspek berdasarkan data dan fakta yang mendukung, sehingga dapat membuat keputusan yang
-

tepat dan berkontribusi memecahkan masalah dalam kehidupan, serta terbuka dengan penemuan baru.

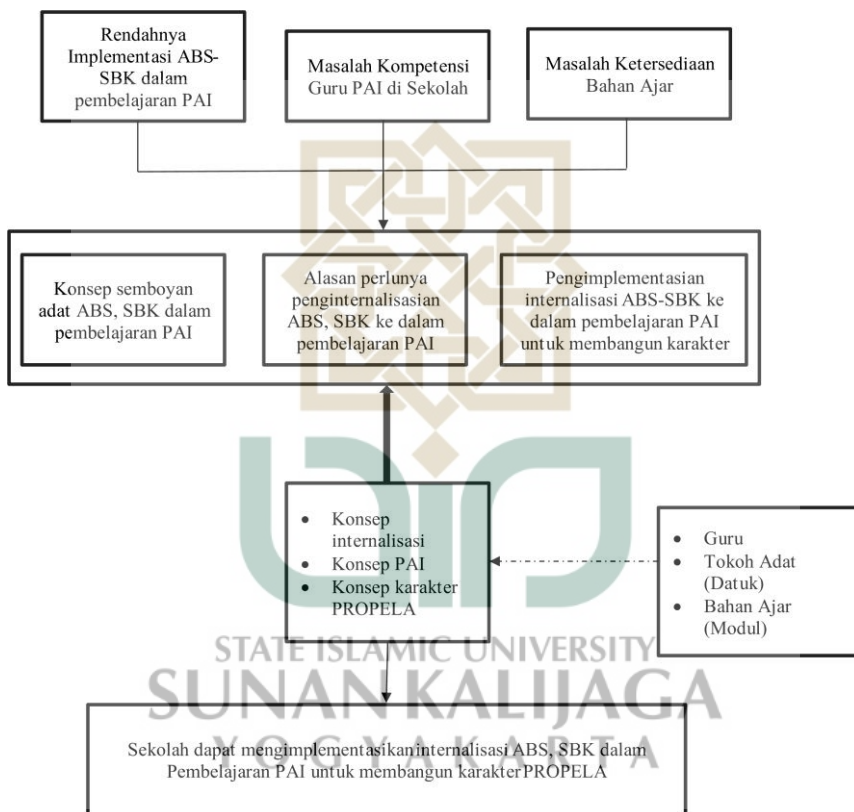
Kreatif; profil pelajar Pancasila harus menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal. Mereka juga memiliki keluwesan berpikir dan dapat mencari alternatif solusi dalam permasalahan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajaran Pancasila. Tabel berikut menjelaskan tentang nilai-nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila:

No	Propela	Deskripsi	Karakter
1	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa & berakhlak mulia	Melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi dengan pelaksanaan ibadah agama lain, sebagai wujud dari beriman kepada Tuhan yang maha esa maka diwajibkan untuk berakhlak mulia kepada diri sendiri, sesama manusia, alam dan negara Indonesia.	1. Religius 2. Beriman 3. Bertakwa 4. Toleransi 5. Disiplin
2	Berkebhinekaan global	Berpikir, bersikap, dan berbuat dengan menunjukkan kesetiaan terhadap negara Indonesia. Menjadi pribadi yang berbudaya luhur, memiliki wawasan kebangsaan, memiliki wawasan yang keterbukaan tentang aneka	1. Cinta tanah air 2. Semangat kebangsaan 3. Disiplin 4. Demokratis 5. Cinta damai

No	Propela	Deskripsi	Karakter
		budaya daerah, nasional dan global.	
3	Mandiri,	Sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas, bertanggung jawab atas diri sendiri serta memiliki rencana strategis dalam diri untuk mengembangkan diri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab 2. Menghargai prestasi 3. Disiplin 4. Kerja keras 5. Kreatif
4	Bergotong Royong	Tindakan menghargai sesama, semangat kerja sama, memberikan pertolongan pada orang lain, memiliki kepedulian tinggi, berbagi dengan sesama, melakukan kegiatan dengan suka rela agar persoalan menjadi mudah, lancar dan ringan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kreatif 2. Semangat kebangsaan 3. Bersahabat/komunikatif 4. Peduli sosial
5	Bernalar kritis	Berpikir secara objektif, sistematis dan saintifik, dapat menimbang soal berdasarkan fakta dan data yang benar agar berkontribusi memberi solusi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Rasa ingin tahu 3. Gemar membaca 4. Tanggung jawab
6	Kreatif	Tindakan yang menghasilkan gagasan, karya, untuk memudahkan pekerjaan atau memecahkan persoalan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa ingin tahu 2. Gemar membaca 3. Kerja keras

Tabel 3 Nilai-Nilai Karakter Dalam Profil Pelajar Pancasila

Sekolah diharapkan dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka ini sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui PAI yang diinternalisasikan dengan ABS, SBK baik di dalam kelas atau di luar kelas dengan optimal sehingga karakter positif pada peserta didik dapat lebih mudah terwujud.



Gambar 1 Peta Konsep Internalisasi Semboyan ABS-SBK dan PAI dalam Membangun Karakter PROPELA

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik penelitian lapangan dan studi kasus,⁶³ penelitian kualitatif dimana data dalam format verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.⁶⁴ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melalui proses penyelidikan, mengeksplorasi dan memahami suatu masalah sosial dan manusia baik secara individu maupun kelompok.⁶⁵ Penelitian ini berusaha mendeskripsikan melalui temuan-temuan fakta di lapangan secara naturalis, holistik, dan kultural dengan memfokuskan berupa model internalisasi Model Ajar yang disusun oleh guru PAI dan implementasi ABS, SBK di SMA Negeri 10 Padang untuk membangun karakter peserta didik. Penelitian ini juga mendeskripsikan internalisasi kurikulum, dan internalisasi pembelajaran serta mendeskripsikan internalisasi evaluasi pembelajaran.

Penelitian tersebut langsung terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal ini maka pendekatan yang digunakan terkait dengan fenomenologi-deskriptif.⁶⁶ Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini berupa melakukan observasi secara langsung dan membuat catatan dari hasil observasi di SMA Negeri 10 Padang.

⁶³ Studi kasus berlandaskan pada wawancara, observasi, dan analisis data. Studi kasus bersifat kualitatif dengan memfokuskan kajian pada paradigma-paradigma naturalis, holistik, dan kultural. Stek berpendapat bahwa studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, namun sebagai sebuah pilihan objek yang hendak diteliti, semisal anak-anak atau ruang kelas. Egon G Guba, Yvonna S Lincoln, and Norman K Denzin, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁶⁴ Etta Mamang Sangadji, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

⁶⁵ John W. Creswell, *Research Desain (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

⁶⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosda Karya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Padang, yang beralamat di Jln. Jati, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. SMA Negeri 10 Padang sebagai sekolah yang memiliki prestasi di wilayah Padang khususnya dan Provinsi Sumatra Barat pada umumnya. Sekolah ini juga memiliki sejarah panjang dan sering menjadi rujukan bagi beberapa sekolah di Sumatra Barat, hal ini terlihat dari keseriusan DIKNAS Provinsi Sumatra Barat menobatkan SMA Negeri 10 Padang sebagai sekolah penggerak. Mulai tahun ajaran 2022/2023, SMA Negeri 10 Padang menerapkan kurikulum Merdeka dan menjadi sekolah penggerak di Provinsi Sumatra Barat.⁶⁷ DIKNAS Provinsi Sumatra Barat memberikan kepercayaan kepada SMA Negeri 10 Padang karena dipercayai dapat menjalankan kurikulum Merdeka dan menjadi sekolah penggerak agar dapat dicontoh serta menjadi tujuan studi banding bagi sekolah yang ada di Provinsi Sumatra Barat.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan adalah data bersifat primer dan sekunder.⁶⁸ Sumber data primer yang secara langsung memberikan data melalui wawancara dan pengamatan langsung, sumber data primer ini berasal dari 1 tokoh adat, 1 orang dari lembaga adat, kepala sekolah, 1 orang Wakil Kepala bidang kurikulum, 3 orang guru- guru di SMA N 10 Padang.

Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung data diperoleh melalui perundang-undangan seperti “Undang-ndang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Gubernur Nomor 74 Tahun 2012 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah,” hasil penelitian terdahulu dengan topik sejenis, artikel atau media tertentu,

⁶⁷ Disdik Provinsi Sumatera Barat, “Lokakarya SMAN 10 Padang,” last modified 2022, accessed March 3, 2024, <https://disdik.sumbarprov.go.id/halaman-utama/lokakarya-sman-10-padang.html/>.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

teori-teori internalisasi, informasi tentang profil sekolah, kurikulum Merdeka, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul ajar, evaluasi pembelajaran serta dokumen lainnya yang berhubungan untuk mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik observasi digunakan untuk menggali data melalui pengamatan dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda serta rekaman dan gambar.⁶⁹ Observasi yang dilakukan peneliti berkisar pada area mana saja terdapat tumpang tindih antara ABS-SBK dan materi PAI. Selain itu juga diobservasi perbedaan keduanya dan bagaimana penginternalisasian tersebut dilakukan salah satunya melalui metode pengajaran. Peneliti juga melakukan observasi berkenaan dengan dampak dari penginternalisasian tersebut pada peserta didik. Observasi dilakukan selama 3 bulan penuh sejak November 2022 sampai Januari 2023.
- b. Teknik wawancara adalah tanya jawab lisan antara pertemuan dua orang *face to face* (tatap muka) untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontraksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁰ Teknik ini digunakan untuk mewawancarai 1 tokoh adat, 1 orang dari lembaga adat, kepala sekolah, 1 orang Wakil Kepala bidang kurikulum, 3 orang guru PAI dan 1 guru BAM (Budaya Alam Minangkabau) di SMA N 10 Padang.
- c. Teknik dokumentasi merupakan metode mendapatkan data dengan membaca arsip/catatan dari dokumen, gambar, peraturan atau kebijakan tentang pengalaman yang berhubungan dengan penulis.⁷¹ Dalam hal ini data tentang internalisasi semboyan “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” ke dalam perencanaan pembelajaran dan

⁶⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

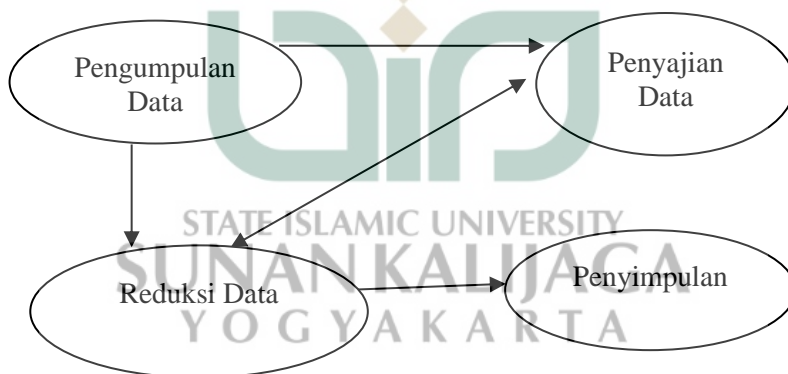
⁷⁰ Hadi Sutrisno, *Metodologi Riset* (Jakarta: Gaung Press, 2000).

⁷¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*.

pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pelajaran PAI untuk membangun karakter peserta didik di SMA N 10 Padang.

5. Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Proses dilakukan dengan memilih dan mengklasifikasikan data. Pengumpulan data diikuti dengan pekerjaan menuliskan data yang telah diperoleh, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan.⁷² Proses ini telah berlangsung saat peneliti melakukan pengumpulan data. Pengolahan data ini bersifat sementara, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis secara kualitatif deskriptif dengan metode induktif. Analisis di atas sesungguhnya sejalan dengan langkah-langkah analisis data Huberman dan Miles yang secara simultan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Alur analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:⁷³



Gambar 2 Komponen dalam Analisis Data Huberman dan Miles

⁷² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

⁷³ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition, The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods* (London: Sage, 2014).

memulai dari pengumpulan data, kemudian reduksi data/ proses memilih data, menampilkan, dan menarik kesimpulan/ verifikasi hasil penelitian.

6. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengujian kredibilitas data atau sebagai pengecekan kembali data yang sudah didapat dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁷⁴ Pada penelitian ini pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.⁷⁵

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti melakukan pengambilan data melalui sumber-sumber yang ada kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Penelitian akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti melakukan perbandingan data dari hasil observasi dengan data hasil wawancara kemudian membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan. Pemeriksaan selanjutnya melalui diskusi.

Triangulasi Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Peneliti melakukan pengambilan data dengan membedakan saat wawancara di pagi hari dan di siang hari. Pengambilan data wawancara di pagi hari berbeda dengan data wawancara di siang hari. Selanjutnya data observasi di pagi hari dan data observasi di siang hari berbeda. Jadi pengambilan data wawancara dan observasi lebih efektif di pagi hari atau di situasi yang berbeda, pada saat pemeriksaan data kembali agar lebih kredibel.

⁷⁴ Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif..., 273

⁷⁵ *Ibid.*, 274

7. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan langkah-langka dalam penulisan disertasi, Agar penulisan disertasi ini teratur maka penulis membagi dalam lima bab:

1. Bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.
2. Bab kedua seputar kondisi objektif di SMA N 10 Padang.
3. Bab ketiga menjelaskan konsep semboyan adat Minangkabau.
4. Bab keempat menjelaskan esensi internalisasi ABS, SBK ke dalam PAI untuk membangun karakter.
5. Bab kelima menjelaskan implementasi internalisasi ABS, SBK ke dalam PAI pada pembelajaran.
6. Bab keenam berisi kesimpulan dari jawaban-jawaban yang terdapat pada rumusan masalah dan juga berisi rekomendasi.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan pada beberapa bab sebelumnya, penelitian berusaha mendalami dengan menganalisis dan mendeskripsikan serta menemukan tentang internalisasi semboyan “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” ke dalam pendidikan agama Islam untuk membangun karakter propela peserta didik di SMA N 10 Padang, Sumatra Barat dapat disimpulkan sebagai berikut.

Peneliti menemukan dalam adat Minangkabau terjadi tiga perubahan adagium. Pertama, adagium *adat nan ampek* (adat yang empat), di mana adat memiliki otoritas tertinggi dan mendominasi setiap aspek kehidupan. kedua, adagium *adat basandi syara', syara' basandi adat*, di mana kaum adat dan kaum syarak menjadi berdampingan memiliki hubungan timbal balik, setelah Islam masuk dan dimulainya misi Islamisasi di Minangkabau. Ketiga, adagium *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, di mana syarak mulai mendominasi dan menyampingkan adat serta syarak memiliki otoritas tertinggi dalam masyarakat Minangkabau dan menjadi pedoman hidup Minangkabau.

Cara adat Minangkabau untuk membangun karakter berbeda dengan adat lainnya, karena dari regulasi Gubernur Sumatra Barat telah mengeluarkan regulasinya berdasarkan Peraturan Gubernur No. 74 Tahun 2012 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah. Selain itu adat Minangkabau memiliki esensi semboyan adat Minangkabau dalam membangun karakter, yaitu: pertama, penguatan akidah dan beribadah islamiah. kedua, kemanusiaan dan kemasyarakatan. ketiga, Kebangsaan. keempat, kepemimpinan dan musyawarah. kelima, kecendekiaan dan kearifan. keenam, ekonomi dan produktivitas. ketujuh, Integritas dan komitmen.

Implementasi internalisasi semboyan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* ke dalam pendidikan agama Islam untuk membangun karakter peserta didik di SMAN 10 Padang dapat dilihat pada kurikulum, rancangan modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Implementasi internalisasi semboyan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* di SMA Negeri 10 Padang dalam Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk membangun karakter peserta didik yaitu: 1), Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa & berakhlak mulia, nilai semboyan adat yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila pertama yaitu a) *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. b) *syarak mengato adat memakai*. c) *Adat yang kawi, syarak yang lazim*. d) *Bejanjang* (bertingkat). Kegiatan sekolah yang membangun karakter, Salam menyambut peserta didik serta mengecek kebersihan dan kelengkapan, Berwudhu, Shalat dhuha, Tadarus alquran, Membaca do'a sebelum belajar, Shalat zuhur berjamaah tepat waktu, Kultum (kuliah tujuh menit), Shalat Ashar berjamaah tepat waktu, Shalat Jumat berjamaah tepat waktu. Datang kesekolah tepat waktu. karakter yang dibangun yaitu Religius, Beriman, Bertakwa, Bersih, Toleransi, Disiplin, Akhlak mulia. 2) Berkebhinekaan Global, nilai semboyan adat yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila kedua yaitu: a) *duduk samo rendah tagak samo tinggi*. b) *Tagak di kampung paga kampung, tagak di nagari paga nagari, tagak di bangso paga bangso*. c) *Parang kampung tagak di kampung, parang nagari, tagak di nagari, parang bangso tagak di bangso*. d) *Batagak gala*. Kegiatan sekolah yang membangun karakter yaitu a) Upacara Bendera, Menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mengheningkan cipta, Amanat pembina upacara, Pratek *Batagak Bala*, Bakti sosial ke panti asuhan. karakter yang dibangun yaitu cinta tanah air, kepemimpinan, semangat kebangsaan, cinta damai, demokrasi, disiplin, peduli sosial. 3) Mandiri, nilai semboyan adat yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila ketiga yaitu: a) *mawas diri*, b) *Anak di pangku kamanakan di bimbing*. Kegiatan di sekolah membangun karakter yaitu: Tepat waktu saat masuk kelas, menyelesaikan tugas mandiri atau kelompok

tepat waktu, Presentasi tugas mandiri atau kelompok. karakter yang dibangun yaitu: tanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri. 4) Bergotong Royong, nilai semboyan adat yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila keempat yaitu: a) *batagak gala*. b) *melewakan penghulu*. c) *masak gadang* d) *tungku tigo sajarangan*. Kegiatan di sekolah yang membangun karakter yaitu: a) praktik *batagak gala*. b) praktik *masak gadang*. c) Loka Karya. karakter yang dibangun yaitu kreatif, bersahabat/komunikatif, kepemimpinan, peduli sosial, bergotong royong, bekerjasama. 5) Bernalar Kritis Dan Kreatif, nilai semboyan adat yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila kelima yaitu: a) *batagak gala*. b) *melewakan penghulu*. c) *Rambuik samo hitam, pendapek balain-lain, Lain lubuk lain ikan, lain padang lain bilalang, Bakareno bakajadian*. Kegiatan di sekolah yang membangun karakter yaitu: bangunlah jiwa dan raganya “jiwa ragaku sehat, prestasiku meningkat”, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Suara Demokrasi. karakter yang dibangun yaitu: bernalar kritis, kreatif, rasa ingin tahu, percaya diri, bekerja keras, jujur, tanggung jawab, demokrasi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini adalah tentang internalisasi semboyan “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” ke dalam pendidikan agama Islam untuk membangun karakter peserta didik di SMA N 10 Padang, Sumatra Barat. Hingga akhirnya ditemukan hasil-hasil penelitian dan peneliti merekomendasikan selanjutnya untuk penelitian yang akan meneliti dengan topik yang sama.

Rekomendasi peneliti adalah Pengembangan pendidikan agama Islam dan pembangunan karakter perlu terus di tingkatkan dari beberapa aspek yang perlu di perhatikan mulai dari kegitan -kegiatan sekolah khususnya kegiatan yang membangun karakter toleransi dan peduli lingkungan. Perlu adanya pengembangan kurikulum secara menyeluruh dan sistematis yang terinternalisasi dengan nilai-nilai budaya adat Minangkabau agar generasi muda tidak meninggalkan warisan adat istiadat Minangkabau yang tidak sejalan dengan syariat

Islam yang membawa dampak negatif bagi para peserta didik. Perlu adanya pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan, meningkatkan penyediaan fasilitas buku pelajaran keminangkabauan yang diajarkan di sekolah untuk pemahaman mendalam tentang budaya adat Minangkabau, karena bersumber dari para guru-guru yang mengajar di sekolah peserta didik dapat mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila dan nilai-nilai adat Minangkabau.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Abdullah, Taufik. "Modernization In Minangkabau World." In *Cutural Politics In Indonesia*. Itcha: Cornell University Press, 1972.
- Acep Hermawan. *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Adha, Muhammad Mona, and Yayuk Hidayah. "Jepang, Identitas Bangsa Dan Agama: Manifestasi Nilai Tradisi Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Global." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 1 (2020): 16–28.
- Ager, Alastair, and Alison Strang. "Understanding Integration: A Conceptual Framework." *J. Refugee Stud.* 21 (2008): 166.
- Alawiyah, Imroatul Latifa. "Analisis Komparatif Terkait Nilai-Nilai Etika Bisnis Dalam Berbagai Perspektif Lintas Agama Di Indonesia." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 02 (2023): 76–88.
- Albert, Albert, Iswantir Iswantir, Fauzan Ismail, and Zainir Zainir. "Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) Ke dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 11 (2022): 1002–1013.
- Amir M.S. *Adat Minangkabau Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2003.
- Anwar, Chairul. *Meninjau Hukum Adat Minangkabau*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Arif, Arifuddin M, Nurdin Nurdin, and Elya Elya. "Character Education Management at Islamic Grassroot Education: The Integration of Local Social and Wisdom Values." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (April 11, 2023): 435–450.
- Asfiati. *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era Revolusi Industri 5.0, Era Pandemi Covid-19, Dan Era New Normal*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Asur, Muhammad Thohir Ibnu. *Maqasid Al-Syariat Al-Islamiya*. Tunisia: Al-Syirkah Tunisiyah, 1978.
- Azra, Azyumardi. *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat, 2017.
- Azzel, Muhammad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Baderiah, Baderiah, and Ahmad Munawir. "Harmonizing Local Wisdom with Islamic Values: A Guide to Character Education Development." *International Journal of Asian Education* 5, no. 1 (2024): 63–75.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 1–25.
- Basril, Basril. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas." *JURNAL ISLAMIKA* 6, no. 1 (2023): 14–28.
- BBC. "Kronologi Umat Kristen Di Padang Diintimidasi Dan Dibubarkan Saat Kebaktian."
- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education*. Allyn & Bacon Boston, MA, 1997.

- Bohlin, Karen E., and Deborah Kevin Ryan. *Building Character in School Resource Guide*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 2001.
- Bustanuddin, Agus. *Ulama Minangkabau: Peran Yang Makin Menciut, Dalam Menggugat Minangkabau*. Padang: Andalas University Press, 2006.
- Chamsah, Bachtiar, Ismael Hassan, Syafnir Aboe Nair Dt. Kando Marajo, Haedar Nashir, Gusti Asnan, Saafroeddin Bahar, Ichwan Azhari, Mestina Zeid, and Taufik Abdullah. *Gerakan Paderi Pahlawan Dan Dendem Sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2021.
- Choiriyah, Ngismatul. “Integrasi Mata Pelajaran Umum Dengan Pelajaran Agama Islam Di MAN Model Palangka Raya.” UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Creswell, John W. *Research Desain (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Dewi, Diah Tara, Susi Setia Ningsih, Kukuh Maulana al Fathan, and Muqowim Muqowim. “Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 14479–14485.
- Disdik Provinsi Sumatera Barat. “Lokakarya SMAN 10 Padang.” Last modified 2022. Accessed March 3, 2024. <https://disdik.sumbarprov.go.id/halaman-utama/lokakarya-sman-10-padang.html/>.
- Erawati, Turini. “Manajemen Pendidikan Karkater Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon.” Universitas Negeri Semarang, 2018.
- Fardius, Yelmi Eri. “Nilai-Nilai Filosofis ABS-SBK Di Minangkabau.” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20, no. 2 (2017): 68–79.

- Fazli, Muhamad, and Muhammad Syafiq. "Menggabungkan Kearifan Budaya Dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 4 (2024): 194–204.
- Furqon, Tio. "Sebanyak 23 Remaja Bukan Suami Istri Yang Diamankan Satpol PP Padang Telah Diproses, Mursalim : Ini Miris!"
- Gazalba, Sidi. *Masjid Sebagai Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Antara, 1983.
- Guba, Egon G, Yvonna S Lincoln, and Norman K Denzin. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hakim, Idrus. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Hamka. *Islam Dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Hidayatulloh, Taufik, Theguh Saumantri, and Zulmi Ramdani. "Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 22, no. 1 (2024): 137–152.
- Hilman, Hadikusuma H. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju, 2014.
- Ilmi, Darul. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau." *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies* 1, no. 1 (2015): 45–54.
- Iswatiningsih, Daroe. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 3, no. 2 (2019): 155–164.
- Izza, Ahmad. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo, 2002.

- Ji, Jianyue, Nana Zhao, and Guoqing Liu. "Research on the Application of Krathwohl Classification in Ideological and Political Education of Professional Courses." *Creative Education* 13, no. 05 (2022): 1554–1563.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Julius. *Membangkik Batang Tarandam Dalam Upaya Mewariskan Dan Melestarikan Adat Minangkabau Menghadapi Modernisasi Kehidupan Bangsa*. Bandung: Citra Umbara, 2004.
- Kalidjernih, Freddy Kirana. *Kamus Studi Kewarganegaraan: Perspektif Sosiologikal Dan Politik*. Bandung: Widya Aksara, 2010.
- Kalyanaraman, P, S Margret Anuncia, and V Balasubramanian. "An Investigation on E-Learning Tools and Techniques towards Effective Knowledge Management." *Knowledge Computing and its Applications: Knowledge Computing in Specific Domains: Volume II* (2018): 335–346.
- Khaidir, Eniwati, and Fitriah M Suud. "Islamic Education in Forming Students' Characters at as-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 1, no. 1 (2020): 50–63.
- Khamdan. *Studi Al-Qur'an Teori Dan Metodologi*. Yogyakarta: Idea Press, 2011.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Kohlberg, Lawrence. *The Psychology Of Moral Education: Essays On Moral Development*. New York: Harper & Row, 1984.
- Kurniasih, Imas. *A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Kata Pena, 2023.

- Lickona, Thomas. "Chapter IV: Educating for Character: A Comprehensive Approach." *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education* 98, no. 6 (August 8, 1997): 45–62.
- Majid, Nurcholish. "Madrasah Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Umum." In *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*, 40. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mattson, Ingrid. *Ulumul Quran Zaman Kita Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, Dan Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Maxwell, John C. *Developing the Leader within You Workbook*. New York: Harper Christian Resources, 2001.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundations, 2004.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition. The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*. London: Sage, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhammad, Meysa. "Kasus Intoleransi Di SMKN 2 Padang, Kemendikbud Keluarkan Pernyataan Tegas." *JPNW*.
- Muhsinin, Muhsinin. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

- Mu'min, U Abdullah. "Construction of Islamic Character Education Values Based on Local Wisdom in Culture Kasepuhan and Kanoman Palaces." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (June 13, 2023): 305–318.
- Mustamin, Mustamin, Syamsudduha Saleh, Abd. Rahim Razak, Ilham Muchtar, and Suriyati Suriyati. "Islamic Educational Values in Local Wisdom Traditional Tradition of Mappogau Sihanua Karampuang Sinjai District." *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 4, no. 2 (March 30, 2023): 188–202.
- Nasution, Mario Sofia. "Pemkot Padang Ungkap Penyebab Maraknya Kenakalan Remaja Di Padang." *ANTARA News*.
- Navis, Ali Akbar. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Padang: Grafika Jaya Sumbar, 2015.
- Nugraha, Dwi Wandari Purwa, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. "Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kenduri SKO Kabupaten Kerinci." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 92–94.
- Nurhasanah, Siti. "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 133–151.
- Oktavia, Mita, Mochammad Farhan, Muhamad Adi Darmawan, Naufal Ramadhan Mubarak, Najwa Alawiyah, Nurulloh Misbahul Ma'ruf, and Ende Hasbi Nassaruddin. "Harmoni Antara Hukum Islam Dan Tradisi Lokal: Studi Tentang Penyelarasan Hukum Adat Dalam Konteks Masyarakat Muslim Di Kampung Adat Naga Tasikmalaya." *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan* 1, no. 9 (2023): 71–80.
- Putri, Yuni Eka. "Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter Nilai Al-Qur'an Dan Nilai Budaya Alam Minangkabau Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus: Sma Negeri 2 Padang Dan Sma Adabiah Padang)." *Culture & Society: Journal of Anthropological Research* 1, no. 1 (2019): 1–6.

Rahman, Abdul, Mrs Nurlela, and Mr Rifal. "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pendidikan (Studi Pada Keluarga Petani Di Desa Bulutellue)." *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 2, no. 1 (2020): 45–60.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Ratmil, Muhammad. *Buku Mata Pelajaran Muatan Lokal Keminangkabauan SMA/SMK/MA/SMALB Sumatra Barat*. Padang: Visigraf, 2023.

Riyadi, Ahmad Ali. "Tradisi Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Islami Untuk Penguatan Jati Diri Bangsa." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2017): 402–420.

Ronidin. *Minangkabau Di Mata Anak Muda*. Padang: Andalas University Press, 2006.

Roy, Muhammad. *Dekonstruksi Filsafat Hukum Islam Penerapan Masalahat Najm Al-Din Al-Thufi Sebagai Metode Dinamisasi Ijtihad Hukum Islam*. Yogyakarta: Pondok Pesantren UII, 2007.

Sabri, Ahmad, and Salma Wati. "Sekolah Adat: A Study on Custom and Islam Religion 'Integrative Education Model' on Local Minangkabau Community." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 6 (2020).

Sangadji, Etta Mamang. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Sanuddin. *Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Seels, Barbara, and Zita Glasgow. *Exercises in Instructional Design*. Merrill Publishing Company, 1990.

Sesmeri, Fitria, Alimir Alimir, Darul Ilmi, and Jasmienti Jasmienti. "Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Di SMKN 1 Palembang, Kec. Palembang, Kab. Agam." *KOLONI* 1, no. 3 (2022): 585–590.

- Shalihin, Nurus, Nuzul Iskandar, and Mufti Ulil Amri. *Peta Masalah Kehidupan Beragama Di Sumatera Barat*. Padang: Imam Bonjol Press, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Riset*. Jakarta: Gaung Press, 2000.
- Suyanto, and Djihan Hisyam. *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Mellenium*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Syarifuddin, Amir. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Jakarta: Gunung Agung, 1984.
- Toha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999.
- Toomela, Aaro. "How Culture Transforms Mind: A Process of Internalization." *Culture & Psychology* 2, no. 3 (1996): 285–305.
- Zittoun, Tania, and Alex Gillespie. "Internalization: How Culture Becomes Mind." *Culture & Psychology* 21, no. 4 (2015): 477–491.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Zulmuqim, Zulmuqim. “Profesionalisasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Sumatera Barat.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 13–21.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Ini Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2006.

